

**MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprehensif di
Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo)**



Oleh:

FITRI WAHYUNI

NIM. 2022051

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Kprehensif di Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo)**

Nama : Fitri Wahyuni

N. I. M. : 2022051

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 10 Maret 2005

Ketua Program

[Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

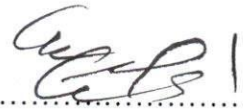


MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

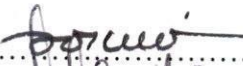
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Fitri Wahyuni
Tempat/tgl.lahir : Ponorogo, 15 September 1978
N. I. M. : 2022051
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Koprehensip di Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

()

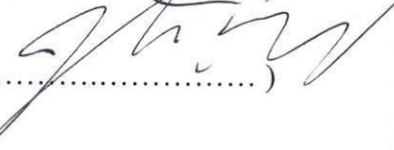
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005

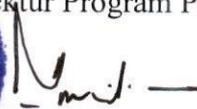
Pukul 15.00 – 16.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,53 / A-



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 138/PS-MSI/ND/II/2005

TESIS berjudul : **MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Koprehensif di Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo)**

Ditulis oleh : Fitri Wahyuni

NIM : 2022051

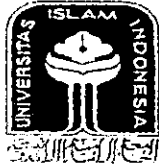
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Februari 2005
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





Program Pascasarjana

Magister Studi Islam (S-2)

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Modifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprehensif di Pondok Pesantren Al Islam Ponorogo)** yang ditulis oleh Fitri Wahyuni, S.Ag telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Februari 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA

ABSTRAK

Judul : Modifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprehensif Di Pondok Pesantren Al Islam Ponorogo)

Nama : Fitri Wahyuni

NIM : 2022051

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana sistem yang ada di pondok pesantren Al Islam Ponorogo. Data-data digali dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter, yang kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Obyek dari penelitian ini adalah sistem pendidikan pondok pesantren Al Islam khususnya mengenai modifikasi sistem di pesantren ini sehingga bisa dikatakan sebagai sistem pendidikan yang komprehensif.

Sistem pendidikan komprehensif di Al Islam adalah sistem pendidikan terpadu atau dengan kata lain sistem pendidikan yang ada adalah memodifikasi antara sistem pendidikan terbaik pondok pesantren dan juga yang lainnya. Modifikasi itu diterapkan di dalam pendidikan formal dan non formal.

Untuk pendidikan formal maka Al Islam memodifikasi atau memadukan sistem pendidikan modern (dalam hal ini pondok modern Gontor) pondok pesantren Salafiah (tradisional) dan sistem pendidikan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama yang dilaksanakan dalam pendidikan formal.

Selain materi-materi formal, materi non formal atau ekstrakurikuler dikembangkan di Al Islam meliputi pendidikan ketrampilan, kesenian, kepramukaan, kepemimpinan, keahlian, kewirausahaan, kemasyarakatan dan sebagainya, semua itu menambah kelengkapan pengetahuan dan wawasan santri Al Islam.

Modifikasi atau perpaduan sistem di Al Islam tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Al Islam adalah : mempersiapkan dan mencetak kader Islam yang handal dan berkemampuan integral yang mampu menjawab keberagaman tantangan kehidupan masyarakat yang nyata di masa kini maupun dimasa mendatang sehingga tercipta kehidupan Islam yang kamil, visi dan misi itulah yang menjadi faktor pendukung utama di Al Islam, selain juga faktor pendukung lainnya.

Dengan perpaduan dan pemodifikasian beberapa sistem di pesantren Al Islam yang di dalamnya ada program kurikuler dan ekstrakurikuler bahkan juga kemasyarakatan, maka dapatlah dikatakan sistem pendidikan Al Islam Ponorogo adalah sistem pendidikan komprehensif, dengan sistem pendidikannya yang komprehensif Al Islam ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi Rahmatan lil alamin.

ABSTRACT

Topic : The Modification of Islamic Moslem Boarding School Educational System (a Study on Implementation of Comprehensive Educational System in Al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo).

By : Fitri Wahyuni

NIM : 2022051

This research is purposed to know and analyse the system which applied in al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo. The data from Al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo of observation, interview and documentary will be analise with qualitativity then. The subject matter is educational system in Al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo focussing on modification system in Al-Islam as comprehensive educational system.

Comprehensive Educational System in Al-Islam describes integrated educational system which one calls as a syntetic educational system which modiflicated from pesantren's educational system and others. The modification for along time time has been applied in formal or non formal education.

Al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo, focussing on formal education integrated a modern educational system as Gontor does as well as traditional educational system and governant's system.

Besides formal material, Al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo also gives and developes non formal material as a second skills after formal material to its santri (students). These non formal materials are art, boyscout, leadership, entrepreneurship, social science and other programs.

One knows, these modification and integration system from Al Islam's vision, mission and goals which take its santri (students) having strong knowledge, high and integrated skills taking them to become leaders in their society now and then as Islam hopes. These visions, missions and goals are the major factor belong al-Islam Islamic Boarding School Ponorogo.

Al Islam, whose modification integrated system between formal and non formal programmes and social sciences, describes comprehensive educational system which want to proof that Islam gives godbless for all mankind in the universe (rahmatan lil alamin).

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan hidayah dan inayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya. Dengan penuh liku-liku hambatan dan kesulitan akhirnya penulis dapat merampungkan penulisan tesis ini.

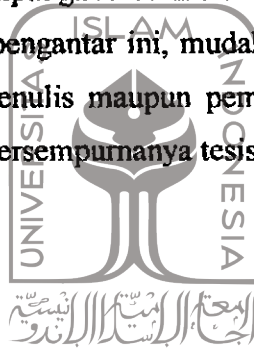
Untuk itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Amir Muafim, MIS sebagai Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. H. Asmuni Taher, MA selaku Kabid Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, juga seluruh staf yang dengan keramahan dan kesungguhannya telah melayani penulis selama studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing yang berkat kesabaran beliau tesis dapat terselesaikan.
3. Seluruh Dosen Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa studi.
4. Bapak K.H. Abdul Mu'in selaku pengasuh pondok pesantren Al Islam beserta seluruh pimpinan dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian di pesantren Al Islam.
5. Ibunda tersayang dengan doa dan dorongannya hingga studi lanjut ini dapat terselesaikan.
6. Suami tercinta, beserta keluarga di rumah yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil kepada penulis dalam menyelesaikan studi selama ini.

7. Teman-teman senasib seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi lanjut ini.
8. Semua pihak yang telah ikut serta membantu atas kelancaran dalam penyusunan tesis ini.

Kepada mereka semua, penulis hanya memohon kepada Allah SWT, semoga amal mereka diagendakan oleh Allah menjadi amal yang sholeh dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Sebagai akhir dari kata pengantar ini, mudah-mudahan apa yang penulis buat ini bermanfaat adanya bagi penulis maupun pembaca, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi tersempurnanya tesis ini.



Ponorogo, Januari 2005

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis

Fitri Wahyuni

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1988
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	s	s dengan titik dibawahnya
ج	jim	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik dibawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik dibawahnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik dibawahnya
ض	dād	d	d dengan titik dibawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik dibawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik dibawahnya

ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	,	sportof, tetapi lambing ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap
 أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah tersewrap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الألباء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + y *i*, ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Sportof ().

أانتُم ditulis a'antum

مؤنت ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al- القرآن ditulis Al-Qur'an
2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf l dihganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشیعة ditulis as-Sy'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

1. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyai atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شیخ الاسلام Ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Masalah	1
II. Perumusan Masalah	4
III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
IV. Telaah Pustaka	6
V. Kerangka Teori	9
VI. Metode Dan Teknik Penelitian	12
VII. Sistematika Pembahasan	15
BAB II MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENJADI SISTEM PENDIDIKAN KOMPREHENSIF	
I. Dinamika Pendidikan Pesantren	18
A. Sejarah Pondok Pesantren	18
B. Tipologi Pondok Pesantren	25
C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	29
II. Fungsi Pondok Pesantren	39
1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan	39
2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah	40
3. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial	42
III. Telaah Tipe Ideal Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	43

**BAB III FIGUR PONDOK PESANTREN AL ISLAM JORESAN
PONOROGO**

I. Sejarah Berdirinya	52
A. Periode Madrasah	52
B. Periode Pondok Pesantren	54
C. Visi dan Misi Al Islam	57
D. Panca Program Pondok Pesantren	58
E. Kinerja Kelembagaan	62
F. Keadaan Fisik Pondok Pesantren Al Islam	64
II. Sistem Pendidikan Pon-Pes Al Islam	68
1. Sistem Pendidikan Salafiah (Tradisional)	69
2. Sistem Pendidikan Modern	70
3. Sistem Pendidikan Madrasi	72
III. Faktor-Faktor Pendukung Modifikasi Sistem Pendidikan di Ponpes Al Islam	81
IV. Faktor-Faktor Penghambat Modifikasi Sistem Pendidikan di Ponpes Al Islam	83
BAB IV ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN KOMPREHENSIF DI PONDOK PESANTREN AL ISLAM PONOROGO	
A. Latar Belakang Berdirinya	86
B. Sistem Pendidikan	87
C. Faktor-faktor Pendukung	91
D. Faktor-faktor penghambat	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	
Lampira-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia tidak terkecuali Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu kebudayaan dan peradapannya sebagai dua hal yang saling berkaitan. Karena pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur, sebaliknya kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi “tak terhitungkan”, dalam perjalanan sejarah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.¹

Disamping ia merupakan sistem pendidikan asli pribumi. Ia merupakan institusi pendidikan islam yang berdiri Independen mengakar ditengah-tengah masyarakat, diakui eksistensinya, dijaga dan dikembangkan kelangsungannya oleh masyarakat itu sendiri, sehingga tradisi pesantren berpengaruh sangat besar dalam mengkontroksi pondasi pemikiran komunitas muslim disekitarnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Hal itu mengingat bahwa pesantren

¹ Said Agil Siroj et.al, *Pesantren Masa Depan* (Bandung Pustaka hidayah 1999 hal 181)

sebagaimana telah terbukti dalam sejarah merupakan salah satu pilar penyangga peradapan, agen perubahan sosial dan sentral pengkaderan ulama.

Prespektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup Istimewa Dalam khasanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. AbdurrahmanWahid sebagai tokoh yang di anggap tahu soal pesantren.menempatkan pesantren sebagai subkultural tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Menurutnya lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur.² Bertolak dari pandangan Wahid diatas tidak terlalu berlebihan, apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen diterminan dalam struktur paramida sosial masyarakat Indonesia adanya posisi penting yang di sandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Sekarang ini sering dengan perubahan yang ada di masyarakat, akibat modernisasi maupun globalisasi eksistensi pondok pesantren mulai dipertanyakan khusus dalam bidang pendidikan misalnya : Pesantren dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan sesuatu model pendidikan yang kompetitif yang mampu melahirkan output (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu

² M.Sulthon mashud,Muh Khusnurridlo, *Manajemen pondok Pesantren*, (Jakarta Diva Pustaka 2003) hal 100.

sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Terkait dalam bidang pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi menuntut kepada kalangan pesantren ataupun orang-orang yang ada didalamnya untuk berbenah diri menyikapi permasalahan yang ada dengan membuka diri, meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikannya, melakukan pembenahan-pembenahan pada dirinya, dengan demikian secara ekstrim penulis mengatakan bahwa penulis optimis dengan pesantren, dengan moto kondangnya :

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجدد الاصلح

Pesantren akan tetap mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat dan di tengah-tengah perubahan yang ada yaitu sebagai agen pendidikan dan perubahan sosial bahkan melihat kondisi yang ada di Indonesia, di tengah kebimbangan-kebimbangan mencari format dan model pendidikan untuk pendidikan Islam maka pendidikan pesantren adalah menjadi solusi alternatif yang handal bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Munculnya beberapa pesantren sekarang ini, bahkan bisa dikatakan banyak pesantren dengan berbagai modelnya yang memiliki berbagai fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi ahlak, nilai, intelek dan spiritual tetapi juga atribut-atribut fisik dan material adalah bukti hidup dan

berkembangnya pesantren dan juga tanda maunya pesantren untuk membuka diri.

Di tengah-tengah muncul dan berkembangnya berbagai bentuk pesantren di tanah air adalah Pondok pesantren Al-Islam sebagai salah satu pondok pesantren yang berada di kota Ponorogo terletak di desa joresan kecamatan Mlarak ponorogo. Dengan sistem Pendidikan Komprehensif yang di pakai pesantren ini adalah tidak terlepas dari tujuan dari pesantren Al Islam di antaranya adalah mencetak para santri yang mempunyai Bastotan fil ilmi sehingga dia mampu memainkan peranannya di masyarakat, akan tetapi ia tetap mempunyai jiwa ataupun Qolbun Salim Sehingga akan menjadi santri yang rahmatan lilalamin.

Untuk itu penelitian ini secara umum akan mencoba membahas dan mengkaji bagaimanakah sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Islam dan bagaimanakah modifikasi sistem di pondok pesantren Al-Islam:

II. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka secara umum, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah : tentang sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Islam joresan dan bagaimana modifikasi sistem yang ada di pondok pesantren Al-Islam. Adapun perincian masalahnya adalah sebagai berikut:

- A. Bagaimanakah modifikasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam ?
- B. Apakah faktor-faktor pendukung modifikasi sistem pondok pesantren Al-Islam joresan?
- C. Apakah faktor-faktor yang menghambat adanya modifikasi sistem pondok pesantren Al-Islam joresan?

III. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam joresan Ponorogo.
- B. Untuk mengetahui dasar dan tujuan adanya modifikasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam joresan ponorogo.
- C. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung adanya modifikasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam.
- D. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat adanya modifikasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam joresan ponorogo.

Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau manfaat bagi berbagai fihak, antara lain :

1. Bagi pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Kabupaten Ponorogo hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan renungan dalam membuat kebijakan pendidikan, khususnya yang menyangkut institusi pendidikan Islam seperti pesantren.
2. Secara praktis hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan di pondok pesantren Al-Islam untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikannya.
3. Bagi pengembangan ilmu hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan ataupun informasi awal dan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti kasus sejenis.
4. Bagi peneliti kajian kepustakaan maupun kajian dalam bentuk empirik merupakan sarana informasi yang sangat berharga bagi pengembangan kualitas diri baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang untuk memperoleh wawasan tentang penyelesaian yang tepat bagi problem lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan modifikasi sistem pondok pesantren.

IV. Telaah Pustaka.

Untuk telaah pustaka dalam penulisan tesis ini penulis menelusuri beberapa penelitian yang berhubungan dengan obyek penelitian, selain dari hasil-hasil penelitian, sebagai bahan pembanding dan juga bahan acuan penulis melakukan telaah terhadap beberapa buku diantaranya :

Modernisasi Pesantren ditulis oleh Yasmadi ; buku ini sebenarnya lebih kepada membahas tentang pendapat Nurkholis Majid tentang pesantren, yang ditulis disertasinya, dimana ia memaparkan bagaimana pendapat tentang bentuk ideal sistem pendidikan pesantren, dalam hal ini Nurkholis Majid menjadikan pondok pesantren Gontor sebagai modelnya walaupun lebih lanjut ia mengemukakan beberapa hal tentang kelebihan dan kekurangan pondok pesantren “salaf” maupun “modern”, pemikirannya yang penulis sangat terkesan yaitu bahwa pesantren harus memiliki beberapa unsur nilai yaitu nilai ke Islaman, ke Indonesiaan, dan keilmuan jika pesantren ingin tetap bertahan dan eksis dimasa depan.

Selain buku tersebut di atas, untuk mendapatkan buku-buku ataupun pustaka yang mengkaji pondok pesantren penulis tidak begitu mendapat kesulitan , dari buku-buku tentang pesantren tersebut penulis mendapatkan banyak informasi tentang dunia pesantren termasuk juga sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Untuk melengkapi studi kepustakaan penulis, selain buku-buku yang berhubungan dengan pesantren penulis mengkaji pula buku-buku tentang pendidikan Islam diantaranya ; ***Reorientasi pendidikan Islam***, karya Malik Fajar ; ***Paradigma pengajaran berdasarkan pendekatan sistem***, karya Oemar Hamalik ; ***Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional***, dan lain sebagainya.

Dari buku-buku tersebut penulis mendapatkan informasi tentang pendidikan Islam dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam, karena pendidikan pondok pesantren merupakan juga pendidikan Islam dari situ penulis tahu bagaimana seharusnya pendidikan pondok pesantren.

Sementara itu sepanjang pelacakan beberapa studi yang telah penulis lakukan untuk mengungkap pondok pesantren Al-Islam, bisa dikatakan sangat sedikit penelitian yang dihasilkan untuk mengungkap keberadaan pondok pesantren Al-Islam.

Sebuah skripsi untuk program S-1 ditulis oleh Ifa Muslihatin tentang kurikulum yang ada di pesantren Al-Islam. Penelitian ini hanya menyentuh soal kurikulumnya saja dan tidak menyentuh soal sistem pendidikannya. Skripsi ini ditulis dengan judul “Studi Tentang Problematika Pelaksanaan kurikulum Muatan Lokal Dan Pemecahannya di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.”³

Untuk telaah pustaka yang lain khususnya tentang modifikasi sistem komprehensif pondok pesantren sampai sekarang ini belum penulis temukan, yang ada hanya membahas satu sistem saja yaitu sistem pendidikan modern pondok pesantren, penelitian itu adalah :

Sebuah tesis untuk program pascasarjana Universitas Malang yang ditulis oleh Bapak H.A Heriaman Zainuri berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Dan Pengaruhnya Dalam Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Ponorogo”⁴ tentu saja penelitian ini hanya membahas sistem pendidikan modern ala pondok modern Gontor.

³ Ifa Muslihaten ; *Studi Tentang Problematika Pelaksana Kurikulum Muatan Lokal dan Pemecahannya di Al-Islam Joresan Ponorogo* ; 2001

⁴ Heriaman Zainuri ; *Sistem Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pengaruhnya dalam Proses Modernisasi system Pendidikan di Pondok Pesantren ponorogo*.

Sementara untuk penelitian pada tesis ini adalah untuk mengungkap dan mengkaji bagaimana sistem yang dilaksanakan di pesantren Al-Islam joresan Mlarak Ponorogo, khususnya mengenai modifikasi sistem yang dipakai di pesantren ini.

V. Kerangka Teori

Sebagaimana diyakini oleh setiap individu muslim, Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengandung misi Rahmatan lil'alamin yaitu terciptanya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Dalam konsep Islam, rahmatan lil'alamin dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengemban fungsinya sebagai kholifah secara konsekwen dan penuh tanggung jawab, dalam arti dapat menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam.

Pendidikan Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari tugas kekholidahan manusia. Pendidikan Islam mengemban misi melahirkan manusia-manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader kholifah dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah, maka pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena tidak hanya berwawasan mendunia apalagi pragmatis, tetapi juga berwawasan secara utuh dan multidimensional, tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia sejahtera tetapi juga

mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang sekaligus ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.⁵

Dari pandangan ini maka banyak pendapat dan teori keluar dari para pakar pendidikan tentang bagaimanakah seharusnya pendidikan Islam, agar pendidikan tercapai sesuai dengan tujuan, maupun fungsinya sebagaimana yang diharapkan dalam Islam.

Imam Barnadib mengatakan bahwa konsep Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai ilahiyah, kemanusiaan (insaniyah) masyarakat, lingkungan dan berbudaya. Dari kerangka pemikiran ini, maka pendidikan Islam harus mengembangkan pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatis dan berakar pada budaya kompetensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan Islam harus berbasis pada kompetensi nilai-nilai Ilahiyah, knowledge, skill, ability, sosial kultural, dan secara operasional dapat terintegrasi dengan masyarakatnya, lingkungan sosial kulturnya dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan.⁶

Pendapat senada dikemukakan oleh An-Nagnib Al Attas, mengatakan bahwa unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu yaitu konsep agama (din), konsep manusia

⁵ A. Malik Fajar ; *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Fajar Dunia, Jakarta) 1999, hal : 37

⁶ Imam Barnadib : disampaikan di dalam pengantar buku *Paradigma Pendidikan Islam* oleh Hajar Ah Sanaky, (Safaria Insani Press, Yogyakarta) 2003 xi

(insan) konsep ilmu (ilmu dan ma'rifah), konsep kebijakan (hikmah), konsep keadilan, konsep amal (amal sebagai adab), konsep demokrasi.⁷

Selain dari pendapat-pendapat di atas, tidak salah kiranya bila penulis mencantumkan beberapa pendapat dari orang-orang selain pendidikan Islam, setidaknya itu menjadi perbandingan dan masukan untuk Pendidikan Islam. Dalam hal ini John Dewey berpendapat : bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial, (*a social function*), sebagai bimbingan (*a direction*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan tersebut dapat dicapai lewat transmisi⁸ baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Sementara itu Harold G. Shane menyatakan bahwa pendidikan adalah, (a) suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar pada keputusan soal yang timbul, (b) pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu, (c) pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru, (d) dan pendidikan merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan insani.⁹

⁷ Hujair Ah Sanakhy, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Safaria Insani Press. Yogyakarta), 2003 : 127.

⁸ Ibid 1 hal 35

⁹ Ibid 1 hal 36

VI. Metode Dan Teknik Penelitian

A. Metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya akan menafsirkan dari data yang diperoleh dan bukan dengan menghitung angka-angka.

Oleh karena itu data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisa secara kualitatif pula dengan teknik penulisan diskriptif analitik. Penulis akan mencoba memberikan penjelasan dan ulasan sekaligus menurut kemampuan penulis.

Penelitian ini akan dilaksanakan dilapangan, sumber data yang diperoleh dari fenomena yang terjadi di lapangan disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas.

Sementara masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana modifikasi sistem pendidikan di Al Islam untuk mendapatkan data-data yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi yang utuh dan komprehensif tentang pesantren Al Islam penulis menggunakan pendekatan historis sosial kultural.

B. Teknik Penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Stratified Sampling, yaitu populasi terbaik atas tingkat-tingkat maka pengambilan sampel tidak boleh secara random, adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.¹⁰ untuk itu penulis menentuksn hasil-hasil sebagi berikut :

¹⁰ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta 1997) hal 125.

1. Populasi.

Populasi adalah data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bahkan manusianya.¹¹ Adapun yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, mengingat begitu luasnya populasi, penulis akan mencoba mengambil sampel yang representatif dari seluruh populasi yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi pondok Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo khususnya dalam hal modifikasi sistem pesantrennya.

2. Sampel.

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti, dan dalam pengambilan sampel, penulis berdasarkan rumusan dari Suharsini Arikunto, bahwa untuk sekedar acuan-acuan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka dapat diambil semua, selanjutnya jika sampelnya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Luas sempitnya pengamatan dari setiap subjek.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.¹²

¹¹ 6.Margono S; *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1997) hal 181.

¹² Suharsini *Op cit* hal 120.

Sedangkan teknik pengambilan sampel seperti penulis ungkapkan diatas,peneliti menggunakan teknik Stratified Sampling,yaitu populasi terbagi atas tingkat-tingkat, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara random. Adanya strata tidak boleh diabikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.

Untuk lebih jelasnya berikut perinciannya:

- a. Pengasuh pondok pesantren.
- b. Tenaga guru yang di tetapkan oleh pondok pesantren yang bersangkutan.
- c. Santri pondok pesantren Al-Islam

Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1) Metode Interview

Interview atau kuisisioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap data yang berkenaan dengan sejarah berdirinya, perkembangan pondok pesantren, sistem pendidikan yang di gunakan serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penerapan sitem di pesantren.

2) Metode Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

¹³ 8.Suharsini, *Opcit hal 145*.

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan letak geografis, kondisi fisik, sarana prasarana serta kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

3) Metode Dokumenter.

Dari observasi, interview, dan angket. Metode dokumenter adalah cara mengumpulkan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.¹⁴

Metode ini penulis gunakan sebagai pengungkap data yang belum penulis peroleh melalui observasi maupun interview.

VII. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian adalah :

Bab pertama pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, semua itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan gambaran umum penelitian.

¹⁴ 9. Margono Opcit hal 181.

Bab dua berisi tentang landasan teoritis, bab ini merupakan landasan yang menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam bab dua ini akan dipaparkan tentang dinamika pendidikan pondok pesantren, dari mulai sejarah keberadaannya hingga keadaannya sekarang kemudian akan ditelaah pula tipe ideal sistem pendidikan pesantren.

Bab tiga berisi tentang modifikasi sistem pendidikan Al-Islam Ponorogo. Berisi tentang empat pokok bahasan yang masing-masing pokok bahasan terdiri dari beberapa sub pokok bahasan. Pokok bahasan yang pertama tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Islam. Struktur organisasi pondok dan sarana prasarana. Pokok bahasan yang kedua tentang gambaran secara khusus yang meliputi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam Ponorogo. Perlunya modifikasi sistem pendidikan. Pokok bahasan yang ketiga tentang faktor pendukung sistem pendidikan Al Islam dan pokok bahasan keempat adalah tentang faktor penghambat sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Islam Ponorogo.

Bab empat berisi tentang analisa data tentang analisa data tentang modifikasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Islam Ponorogo. Dalam bab ini, temuan penelitian yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya akan di analisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah dibahas secara panjang lebar pada bab satu. Dari analisis atau pembahasan terhadap temuan penelitian dapat dilihat makna penelitian ini.

Bab lima merupakan bab penutup, bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, bab ini berisi juga saran-saran untuk pondok pesantren Al-Islam dalam rangka untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B A B II

MODIFIKASI SISTEM PONDOK PESANTREN MENJADI SISTEM PENDIDIKAN YANG KOMPREHENSIF

I. Dinamika Pendidikan Pesantren

A. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan Islam, selain itu juga ia telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara, hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau dan pesantren di Jawa. Namun demikian secara histori awal kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur.

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat.

Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat, hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut Kyai (Mursyid) yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan tinggal bersama-sama anggota tarekat lain dalam sebuah Masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kyai. Untuk keperluan suluk ini Kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan Masjid. Disamping mengajarkan amalan tarekat pada pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren yang kita kenal selain ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem yang diadakan orang-orang Hindu di nusantara.¹

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.² Sementara

¹ Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam, Ditpekaontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003), hal.10

asal-usul kata santri ada beberapa versi pendapat : pertama, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari perkataan “sastri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab.³ Disisi lain Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁴

Adapula pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” berarti seseorang yang sholeh yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.⁵ Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁶

Pengertian pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah mungkin

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3S 1994), hal. 18

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta Ciputat Press, 2002), hal. 61

⁴ Ibid, 2 hal.18

⁵ Ibid, 3 hal.62

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta , Raja Grafindo, 1996) hal. 138

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak saja mengandung makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia, sebab memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.⁷

Pendapat lain juga dapat dilihat pada penelitian Karel A. Steenbrik secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.⁸

Namun bagaimanapun asalmula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia yang berkembangnya berasal dari masyarakat yang melingkupnya.

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian dilaksanakan di Masjid oleh seorang Kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Kyai tadi

⁷ Nurcholis Madjid, "*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*" dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* ; (Jakarta, LP3M, 1985), hal.3

⁸ Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. A. Steenbrik dan Abdurrahman (Jakarta, LP3S, 1994) h. 20-21

biasanya sudah pernah mukim untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekkah atau Madinah. Atau pernah berguru pada seorang wali atau Kyai terkenal. Di nusantara kemudian bermukimdisuatu desa dengan mendirikan langgar/Masjid yang dipergunakan untuk sholat berjamaah.

Pada awalnya jamaah hanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada setiap menjelang atau selesai sholat berjamaah sang Kyai biasanya memberikan ceramah pengajian sekadarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, serta akhlaq yang lebih banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta prilaku yang sholeh, lama kelamaan jamaahnya bertambah banyak, yang datang tidak hanya dari penduduk desa tersebut tetapi juga orang-orang dari jauh, dari luar desanya sebagian dari mereka yang ikut mengaji itu tinggal menetap dekat dengan Kyai atau Ustadz dan bahkan mulai ada beberapa orang tua yang ingin menitipkan anaknya kepada Kyai tersebut. Untuk menampung semua itu dibentuklah pondok atau asrama. Dengan demikian, terbentuklah sebuah pondok pesantren yang didalamnya terdapat pondok, Masjid, Kyai serta santri.⁹

⁹ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren DEPAG RI, 2003, hal.6

Meskipun bentuknya sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam. Khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik elit” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke 19. Kebijakan kaum kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari jumlah yang bisa mengikuti pendidikan ataupun tingkat pendidikan yang diberikan. Kemudian muncullah sikap non kooperatif para ulama dengan kebijakan itu ditunjukkan dengan mendirikan pesantren-pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari interaksi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang memperoleh pendidikan.

Selanjutnya, pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia berlangsung dengan cepat, ini dimungkinkan karena para santri yang telah lulus dan dianggap mampu pulang ke daerahnya masing-masing dan mendirikan pesantren sendiri dengan pengembangan sesuai dengan keahlian masing-masing dan terus berlangsung demikian, sehingga

bertambah banyaklah jumlah pesantren yang tumbuh dan berkembang di masa itu.

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar mendapat gelar “Haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau pondok pesantren.¹⁰ Keadaan ini terus berlanjut hingga masa sekarang. Pesantren yang didirikan belakangan banyak yang telah menyesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan di masyarakatnya. Namun demikian, pada dasarnya tetap melanjutkan tradisi dan fungsi utama pesantren.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman. Selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya. Seperti ...mbahkannya pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian,

¹⁰ Sulton Mahmud & Muh Khusnurridli, *Manajemen Pondok Pesantren*, Difa Pustaka (Jakarta, 2003), hal. 2

pendidikan bahasa asing (arab dan inggris) pendidikan jasmani, pendidikan ketrampilan dan lainnya.

B. Tipologi Pondok Pesantren

Walaupun bermacam-macam bentuk pondok pesantren dan berbagai ciri khas yang dimilikinya akan tetapi secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Pondok Pesantren Salaf (Salafiah)

Sebenarnya pengertian salafiah sangatlah luas apabila pembahasannya diuraikan panjang lebar, karena tentunya akan muncul berbagai pendapat, akan ada pendapat menurut bahasa, salaf menurut ahli hadis, salaf menurut sejarah, salaf menurut sudut pandang aqdiyah dan lain sebagainya. Untuk pembahasan ini maka salaf atau salafiah akan diartikan sesuai dengan tema yaitu pondok pesantren yang tentu saja itu adanya di Indonesia. Maka pondok pesantren salafiah adalah : pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 dengan berbahasa arab.¹¹

Dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS 1994, h. 157)

pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Pembelajaran yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau klasikal. Jenis pondok pesantren inipun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.¹²

Penjejangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan funun (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal diluar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren.

Sampai sekarang ini ada beberapa tipe pondok pesantren yang menamakan dirinya sebagai pondok pesantren modern.

Pertama adalah : Pondok pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya cenderung mengadopsi sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.¹³ Pondok pesantren

¹² DEPAG RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Dipekapontren Ditjend Kelambagaan Agama Islam (Jakarta 2003, hal.41)

¹³ Bahri Ghozali, *Pesantren Bervawasan Lingkungan*

tipe ini tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (sorogan, bandongan, wetonan) dan meninggalkan/meniadakan materi-materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern.

Metode pendidikan modern seperti ini telah di experimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti, pesantren Darussalam (Gontor Ponorogo), Pesantren As-Salam (Surakarta), pesantren Darunnajah (Jakarta). Pada pesantren tipe ini kedudukan para Kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar desa itu. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab/inggris lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kedua adalah : pondok pesantren salafiah yang mengadakan pendidikan formal (jalur sekolah) baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah bercirikan agama Islam (MI, MTs, MA). Biasanya kegiatan pembelajaran di pesantren ini memiliki kurikulum yang klasikal dan berjenjang, penjenjangan dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya

atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren salafiah).

Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiah plus. Pondok pesantren yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebutpun adakalanya “mondok” dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut lembaga formalnya saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.¹⁴

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehesif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern.¹⁵ Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan, atau sistem pendidikan salaf/tradisional berbaur jadi satu dalam pendidikan formal, bahkan pendidikan ketrampilanpun

¹⁴ DEPAG RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, hal.42

¹⁵ Bahri Ghozali, *Opcit* 25

diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi ke satu dan ke dua.¹⁶

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, dalam arti bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.¹⁷

C. Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode. Sementara unsur-unsur yang saling terkait dengan sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen, tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman sehingga hasil dari pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.¹⁸

Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang

¹⁶ Marwan Sardjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta Dharma Bhakti 1980) h. 9-10.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta LP3S 1988) hal.61

¹⁸ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers,(Jakarta 2002), hal.69.

dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren, sebagaimana yang diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern, sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sederhana dan sejak semula timbulnya diantaranya adalah sistem pembelajaran dengan sorogan, bendongan, wetonan dalam mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.¹⁹

a. Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kyai.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta INIS, 1994) cet. 1, hal.61

Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.²⁰

Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan kultab, sementara di dunia barat dikenal dengan metode tutorship dan mentoship. Metode ini dicontohkan atau didasari atas peristiwa yang terjadi antara Rasulullah saw dan malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, sehingga Rasulullah saw bersabda :

ادبنى ربى فاحسن تاديبى الحديث

Artinya : Tuhanku telah mendidikku ...

Dan kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.

Sistem pembelajaran ini termasuk sistem pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab antara dirinya dan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Jakarta Ciputat Press 2002) h.150-151

Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kyai/ustadznnya, sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadznnya sendiri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena kyai semakin semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontohkan perilaku gurunya.²¹ Disisi lain sistem / metode ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya ; memakan banyak waktu sehingga kalau menghadapi murid banyak tentunya akan kesulitan, menuntut kesadaran pribadi murid mulai dari kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.

b. Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan.²² Secara etimologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)²³, secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar antara lain, menurut Zamakh Syari Dhofir adalah : sekelompok murid (antara 5 – 500)

²¹ DEPAG RI, *Polu Pembelajaran di Pesantren*, (Jnkarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003), hal. 77

²² DEPAG RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003

²³ Dep Dik Bud, Op Cit, hal. 87

mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti, keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²⁴

Sedangkan menurut Imron Arifin dalam bukunya “Kepemimpinan Kyai” metode bendongan adalah : Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.

Jadi metode bendongan adalah : Kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerangkan, menerjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, sementara santri dengan cermat mengikuti penjelasan dari kyai dengan memberi catatan-catatan tertentu. Namun sistem / metode bendongan bukanlah metode yang tepat untuk diaplikasikan untuk setiap proses belajar mengajar (PBM), maka sebenarnya seorang pendidik harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini.²⁵

²⁴ Zamakhasyi Opcit, hal. 120

²⁵ Armani Arief, hal.157

c. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah : kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan Ustadz / Kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.²⁶

Materi pembelajaran di pondok pesantren yang disajikan dengan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, shorof, tajwid atau untuk teks-teks nahwu shorof dan fiqh. Dengan demikian titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan / melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat / membaca teks.

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional (Pondok Pesantren Salafiah), hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli tranmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti

²⁶ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hal. 100

yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting, memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

d. Metode Riyadhah

Metode Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kyai. Pembelajaran dengan metode ini sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar santri dekat dengan Tuhan.²⁷ Metode Riyadhah ini biasanya dipraktekkan pada pesantren-pesantren yang kyainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

²⁷ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapotren, 2003, hal.113

2. Sistem Pendidikan Dan Pengajaran Yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiah, maka gerakan kholifah telah memasuki derap perkembangan pesantren, diantara sistem pendidikan yang ada pada sistem modern adalah :

a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni ("Ijtihad"-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqifi" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama.

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren al-Syafi'iyah mendirikan Universitas Islam al-Syafi'iyah Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi (STI), seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan pondok pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep Madura yang memiliki Fakultas-fakultas Agama Islam.

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif.

b. Sistem Kursus-Kursus

Pola pelajaran yang ditempuh melalui kursus ("takhassus") ini ditekankan pada pengembangan keterampilan seperti bahasa

Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, sablon, dan sebagainya.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut, sehingga diharapkan santri tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelektual dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat

kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya.

II. Fungsi Pondok Pesantren

Arti fungsi pondok pesantren sangat terkait sekali dengan tujuan didalamnya yaitu TAFQUH FID-DIN, dimana TAFQUH FID-DIN in tentu saja mencakup segala aspek kehidupan manusia, entah itu pendidikan, sosial ekonomi dan sebagainya. Untuk itu fungsi pondok pesantren disini lebih diartikan sebagai fungsinya yang Rahmatan Lil'Alamin, diantara fungsi itu adalah :

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial. Secara material, pesantren memberikan materi-materi pendidikan berupa berbagai ilmu pengetahuan yang diserap oleh murid dan dapat difahami.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Pengertian sebagai lembaga da'wah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan da'wah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dapat

dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.

Memilih kegiatan-kegiatan itu dari aspek da'wah maka wujud riil dan da'wah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain :

a. 'Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

b. Memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olah raga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan da'wah Islamiah. Begitu

pula kegiatan seni seperti : drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.

Di samping itu kegiatan keagamaan yang mampu dipelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja Islam Masjid bagi remaja juga tidak lepas dari lembaga pesantren dalam mengembangkan da'wah Islamiyah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari da'wah ala pesantren ada yang berbentuk da'wah billisan dan ada pula yang berbentuk da'wah bilhal yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan sisi lain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'i-da'i sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi, melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi.²⁸

III. Telaah Ideal Tipe Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga yang unik dan mengagumkan, beberapa pihak menaruh harapan besar terhadap dunia pesantren. Institusi pendidikan yang satu ini telah banyak memberikan inspirasi pula terhadap berbagai pihak yang ingin meneliti dirinya, banyaknya judul dan bahasan mengenai pesantren tak habis-habis untuk diteliti dan dikaji, itu semua juga sebuah bukti betapa pesantren telah mengambil hati dan perhatian banyak kalangan.

Namun di tengah menjamurnya pondok pesantren dengan berbagai mode / tipe yang dimilikinya dan juga di tengah optimisme masyarakat terhadap lembaga yang satu ini, ada berbagai pihak yang kecewa terhadap dunia pendidikan pesantren, diantara kekecewaan mereka terhadap pesantren menurut hemat penulis adalah pesantren kurang mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pondok-pondok pesantren itu terpaku pada label yang mereka namakan sendiri misalnya ; “Pondok pesantren Salafiah” atau “Pondok Pesantren Modern”, pondok yang mengatakan salafiah maka pondok pesantren ini kebanyakan hanya

²⁸ Bahri Ghazali, opcit, hal.39

mengajarkan kitab-kitab salafiah saja (hanya mempelajari ilmu-ilmu murni agama saja) dan anti ilmu-ilmu umum.

Pesantren modern Pure klasik/salaf ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintah) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, kelemahannya, output pendidikan pure salaf, dirasa kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern, tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumber daya manusia yang terdidik secara komprehensif dan juga keahlian dalam bidangnya. Realitas output pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya termajinalisasi dan kalah bersaing dengan output pendidikan formal baik agama maupun umum.²⁹

Demikian pula yang menamakan “Pondok Pesantren Modern” penamaan pesantren ini dengan label modern biasanya juga berangkat dari tidak sependapatnya pesantren ini dengan sistem salafiah yang mereka rasa kurang pas dan sesuai. Pendidikan dunia pesantren salafiah dipandang terlalu tradisional dan dianggap tidak memenuhi perkembangan zaman, untuk itu biasanya materi-materi klasik (kitab-kitab kuning) tidak lagi dipelajari/diajarkan di pesantren ini. Orientasi yang lebih difokuskan pada

²⁹ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Dira Pustaka Jakarta, 2003), hal. 19

sistem modern dengan mengabaikan wawasan khasanah Islam klasik, menurut hemat penulis mengakibatkan dunia pendidikan Islam kehilangan jejak intelektualisme Islam sendiri dimana sebenarnya menyimpan segudang wawasan khasanah Islam.

Ada satu hal lagi yang mengkhawatirkan pada diri pesantren bahwa sudah mulai ada perubahan dalam kehidupan pesantren. Lembaga ini mulai mengisolasi diri dengan masyarakat sekitarnya. Bangunan-bangunan yang megah yang dibatasi dengan tembok pagar yang tinggi seakan berfungsi sebagai pembatas antara kehidupan pondok pesantren dan masyarakat sekitar, akibatnya fungsi pesantren menjadi timpang karena fungsinya kini mengecil hanya berhubungan dengan pendidikan bagi para santrinya itu tidak optimal, terutama dalam membentuk karakter santri secara utuh, karena sisi pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan tidak ada.

Keadaan yang demikian mengakibatkan fungsi pesantren yang “rahmatan lil’alamin” menjadi tidak maksimal karena ada kesenjangan pada diri pesantren, tampaknya tipe ideal model pendidikan pondok pesantren sekarang ini adalah tipe integrasi, modifikasi atau keterpaduan antara “sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern”. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan sistem pendidikan pesantren dan juga tidak menghambat kemajuan pondok pesantren atau dengan kata lain perpaduan kedua bentuk sistem pendidikan

itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik tetapi juga integritas keilmuan modern.

Sistem pendidikan komprehensif ini dikatakan oleh Nurcholis Madjid sebagai sistem pendidikan terpadu, lebih jauh Nurcholis Madjid menggambarkan sistem pendidikan terpadu sebagai berikut, yaitu pendidikan yang memadukan antara unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan.³⁰ Keterpaduan sistem inilah yang diharapkan menjadi model sistem pendidikan pondok pesantren.



1. Ke Islaman

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman, hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslimin memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati, atas dasar kosmopolit itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya, yang juga berdimensi universal,³¹ sebab pada dasarnya Islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya.

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputat Press, Jakarta ; (penulis menampilkan pendapat / pikiran Nurcholis Madjid, karena penulis anggar Nurcholis Madjid adalah orang berbasik pendidikan "Pesantren Salaf & Modern" yaitu pondok rejoso Jombang dan Gontor Ponorogo, setidaknya basic pendidikannya itu telah berpengaruh terhadap pemikirannya)

³¹ Murcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta ; Paramadina, 1992) hal. 24

2. Ke Indonesiaan

Lebih jauh lagi keterpaduan sistem pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai universal Islam. Disisi lain lembaga ini juga mencirikan keaslian indigenous Indonesia yang secara cultural terlahir dari budaya Indonesia asli, dalam masalah ini Nucholis Madjid mencotohkan dengan membandingkan dua negara (Turki dan Jepang) yang sama-sama mengejar kemoderenan, namun ternyata meraih hasil yang berbeda. Turki adalah yang pertama kali melontarkan keinginan menjadi negara modern. Turki adalah negara berpenduduk mayoritas muslim yang dahulunya dalam sejarah pernah menjadi negara super power. Namun, ketika terjadinya revolusi industri besar-besaran di Eropa, kemudian Turki menjadi negara yang lemah dan sering digambarkan sebagai the sick men di Eropa, berupaya mengadakan modernisasi melalui tokoh-tokoh bangsanya.

Pemimpin bangsa Turki Mustafa Kemal Attaruk yang bersikap positif secara berlebihan dan ekstrim menejemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru barat, dan pelarangan pakaian tradisional Turki Usmani), sampai agenda yang

serius sekali, yakni mengganti huruf arab dengan huruf latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka sekarang tidak bisa lagi membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa arab.³²

Lain halnya Jepang, yang relatif belakangan mengadakan pembaharuan, berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang amat menakjubkan dan dalam beberapa hal bahkan mengungguli Barat. Tetapi, modernisasi yang dilakukan Jepang tidak sampai mengganti huruf kanji dengan huruf latin. Hasilnya bangsa tersebut tetap mempunyai kontinuitas budaya hingga 3000 tahun silam. Kontinuitas dan keotentikan itu pulalah yang dipertahankan dan dipelihara oleh bangsa-bangsa barat. Sehingga uniknya kemodernan di Barat tetap berakar hal yang tradisional.³³

Pengalaman Turki Usmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek barat hanya atas dasar pertimbangan praktis pragmatis. Dalam wujudnya yang konkrit dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiyahnya, sekedar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek. Untuk itu menurut penulis untuk bangsa Indonesia terbuka peluang kembali untuk melihat lembaga pesantren

³² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam*, hal 77-78

³³ Yasmadi, opcit, hal.129

sebagai sistem pendidikan alternatif yang merupakan sistem pendidikan yang lahir dari budaya asli Indonesia.

3. Keilmuan

Persoalan yang mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslimin kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan disisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. Sebab, mengakarnya paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”. Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, meliputi ilmu agama, bahasa, sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, dan lain-lain. Tokoh-tokoh seperti A-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan penyerasian antara “ilmu-ilmu umum” dan

ilmu-ilmu keislaman”, sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

Untuk itu dunia pesantren mempunyai andil yang sangat besar dalam menghilangkan dualisme pendidikan Islam, kreatifitas-kreatifitas orang-orang dalam pesantren itu sendiri dalam membangun bangunan sistem pendidikannya sangat menentukan keberhasilannya.

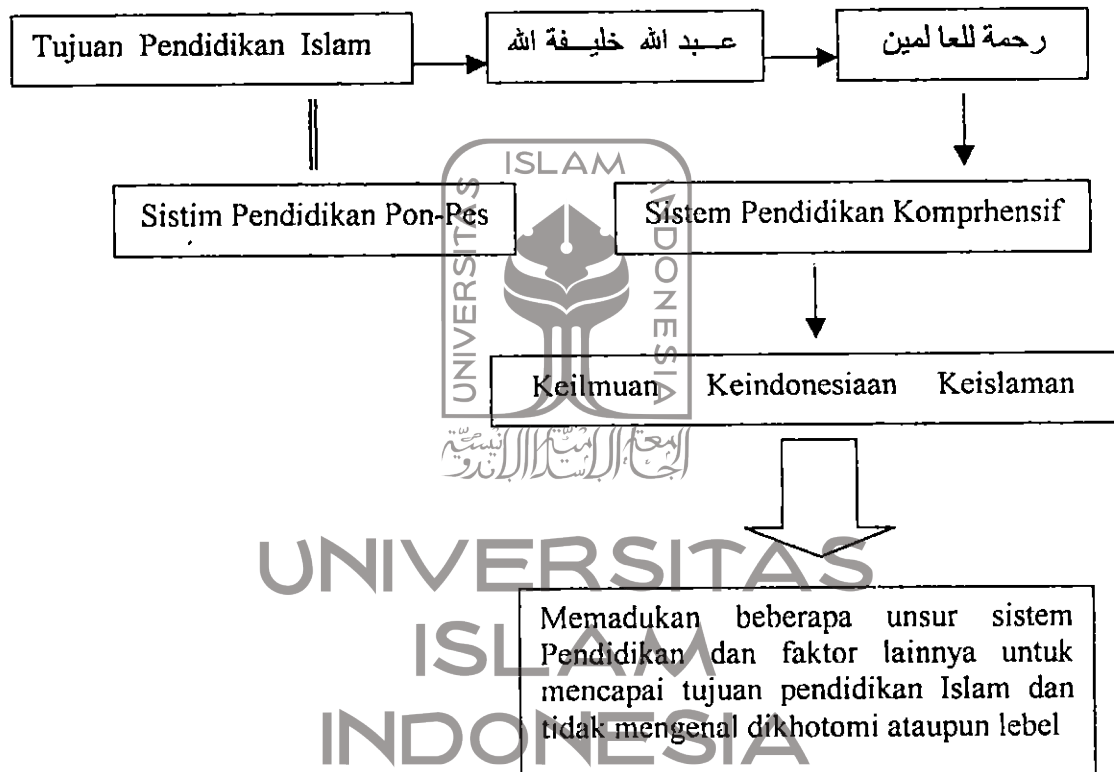
Keterpaduan tiga unsur (ke Islaman, ke Indonesiaan, keilmuan) dalam diri pesantren mungkin menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, dengan demikian pesantren sebagai sistem pendidikan yang asli Indonesia tidak perlu menjadi momok untuk kemajuan pendidikan Islam, malahan perlu dengan bangga mengangkat wajah baru pesantren dengan memodifikasi atau memadukan sistem di dalamnya.

Sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal.

Selanjutnya akan penulis gambarkan gambaran/t bagan tipe ideal sistem pendidikan Pondok Pesantren.

TIPE IDIAL SISTEM PENDIDIKAN

PON-PES



B A B III

FIGUR PONDOK PESANTREN AL ISLAM

I. Sejarah Berdirinya

A. Periode Madrasah

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam, yang berlokasi di desa Joresan (sebelah timur Ponpes Modern Gontor $\pm$ 1 Km) kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo – pada tahun enam puluhan. Pada waktu itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan yang berpaham modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum piyayi yang tak terjangkau wong cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan.

Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama di Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak, kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah Lembaga Pendidikan Islam tingkat menengah di kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan visi, misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut, diadakanlah beberapa kali pertemuan yang dihadiri oleh beberapa ulama (Kyai) seperti KH. Syafa'at, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudh Hakim, K. Kafrawi, H. Faehan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Bazi Haidar, Ahmad Hudlari, Ibnu Hijra, KH. Hirzuddin Hisbullah, dll. Para ulama ini ada yang lahir dari pendidikan modern dan juga pendidikan pondok salaf. Berkat ridlo Allah SWT, lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, yaitu tepat pada tanggal 12 Muharram 1386 H, bertepatan dengan 2 Mei 1966 M.

Yang mana pada awalnya adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Islam. Kemudian setelah berjalan selama empat tahun setelah adanya kelas V, akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al Islam. Meskipun keberadaan MTs A Al Islam di prakarsai oleh para ulama NU, namun Al Islam tetap berdiri untuk semua golongan terbukti dengan adanya dua ribu lebih santri yang ada di Pon Pesa Al Islam yang datang dari berbagai

lapisan masyarakat Indonesia, menepiskan pandangan bahwa Al Islam didirikan hanya untuk warga Nahdliyin saja.¹

B. Menjadi Pondok Pesantren Al Islam

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, Ponpes Al Islam yang semula adalah Madrasah MTsA Al Islam semakin menunjukkan eksistensinya, terbukti dengan banyaknya pendatang (Santri) yang berasal dari luar daerah Ponorogo bahkan dari beberapa wilayah di Indonesia, karena mereka bersalah dari jauh maka tidak mungkinlah mereka berangkat dari rumah untuk itu maka para santri bermukim di rumah-rumah penduduk (masyarakat) yang berada di sekitar madrasah Al Islam, atau mereka bertempat di rumah-rumah pada Ustadz atau Kyai yang sebagian juga para pendiri Al Islam dengan demikian muncullah beberapa asrama santri bak sebuah pondok-pondok kecil di sekeliling (sekitar) MtsA Al Islam, Pondok-pondok/asrama-asrama itu antara lain Darul Hikmah (ada Darul Hikmah I, II, III), Darul Hikam, Al Aminah dsb. Para santri itu semuanya pagi harinya bersekolah di MTS A Al Islam sampai selesai kira-kira sampai jam 14.30 ataupun sampai sore kalau ada pelajaran tambahan.

¹ Dokumen Ponpes Al Islam, Profil Ponpes Al Islam Joresan Ponorogo Sejarah Singkat Ponpes Al Islam.

Setelah selesai belajar di Madrasah Al Islam kemudia mereka pulang ke asrama masing-masing yang tersebar di desa Joresan, dan pada asrama yang mereka tempati mempunyai kegiatan yang berbeda sesuai dengan kreatifitas Kyianya ataupun Ustadznya. Perlu diketahui bahwa sebagian besar penduduk Joresan yang berada di sekitar MTS A Al Islam atau hampir semuanya yang rumahnya ditempati oleh para santri adalah Ustadz di MTS A Al Islam bahkan karena keterbatasan gedung maka rumah-rumah ini juga dijadikan gedung sekolah (sarana belajar mengajar santri).

Demikianlah diantara keunikan Ponpes Al Islam bahwasanya seluruh penduduk di sekitar Madrasah/MTS A Al Islam membantu dan mendukung sepenuhnya kegiatan di Madrasah, dengan dipakainya rumah-rumah mereka sebagai gedung sekolah dan asrama-asrama santri bahkan mereka dengan ikhlas memberikan halaman-halaman rumah mereka, MCK mereka untuk keperluan para santri. Hal seperti ini jarang terjadi karena biasanya pondok-pondok pesantren yang ada keberadaannya terpisah dengan masyarakat, antara masyarakat dan pesantren dibatasi oleh gedunng-gedung yang tinggi yang jauh dari jangkauan masyarakat dan kegiatannya pun berjalan sendiri-sendiri. Pondok pesantren mempunyai kegiatan sendiri dan masyarakat mempunyai kegiatan sendiri, jadi tidak tahu menahu (tidak saling mengenal).

Di Al Islam masyarakat sekitar MTS A A Islam mempunyai peran yang sangat signifikan, Al Islam didirikan oleh beberapa kelompok

masyarakat dan di “openi” oleh masyarakat, seperti yang penulis ceritakan tadi, masyarakat sekitar MTS Al Islam memberikan seluruh yang ia punya (berupa rumah, kamar, halaman, MCK, dsb) untuk keperluan Al Islam.

Sehingga pada tahun 1996 MTS A Al Islam membuka jurusan baru yaitu jurusan MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) yang semula hanya jurusan agama (biasa), IPS, Biologi (IPA), bersamaan dengan itu pula berdasarkan beberapa permintaan MTsA Al Islam menjad “Pondok Pesantren Al Islam”.

Menurut salah satu pengasuh Pon-Pes Al Islam sebenarnya Al Islam berencana untuk mengumpulkan/menarik santri yang tersebar di pondok yang ada dalam masyarakat mengumpulkan/menarik santri yang tersebar di pondok-pondok yang ada dalam masyarakat itu menjadi satu, akan tetapi karena ada beberapa pertimbangan di antaranya :

1. Hubungan silaturahmi yang begitu baik antara masyarakat dan madrasah dengan diberikannya rumah-rumah mereka menjadi kelas dan asrama santri selama puluhan tahun dan juga keperluan-keperluan santri yang lain.
2. Masyarakat ikut mengayomi dan memikirkan Madrasah yang sekarang adalah Pondok Pesantren dengan menjadi Ustad (tenaga pengajar di Al Islam).

3. Di Pondok-Pondok itu sudah ada program-program yang tertata dengan baik yang juga mendukung pelajaran di Madrasah.
4. Pondok-pondok itu adalah milik para pendiri dan juga para Asatid Al Islam.
5. Secara ekonomi telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekeliling pondok.

Maka niat itu diurungkan dan menetapkan bahwa asrama-asrama itu menjadi asrama untuk pon-pes Al Islam kecuali untuk jurusan MAK dan SMK maka asrama dibuatkan sendiri oleh pihak yayasan.

Maka fungsi Rahmatilil'amin Al Islam akan terlaksana dengan ikut serta memberdayakan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar pondok pesantren.²

C. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al Islam yang didalamnya ada Madrasah Al Islam, adalah Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah Departemen Agama dan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Dalam menyelenggarakan aktifitas akademiknya Al Islam Joresan memiliki Otonomi yang nyata, sehingga mampu membentuk dan membangun visi serta misi yang khas, yang

² Hasil wawancara dengan salah satu pengarah Pon-Pes Al Islam yang sekarang menjabat Kepala Sekolah (MA) Madrasah Aliyah pada tanggal 15 Agustus 2004. Ust Abdul Mu'in beliau mengabdikan diri di Al Islam selama puluhan tahun beliau adalah alumnus Pon-pes Modern Gontor.

menentukan langkah dan sepaik terjang madrasah dalam upaya mencerdaskan masyarakat luas.

Ciri khas yang membedakan MTS A Al-Islam dengan lembaga pendidikan Islam lainnya diantaranya lagi adalah : dimilikinya sistem pendidikan dan pengajaran yang merupakan sintesa dari kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pondok Modern serta Pondok Salafiah. Ciri khas tersebutlah yang kemudian melahirkan visi Pon-Pes Al Islam adalah : bahwa komprehensifnya sistem pendidikan dan pengajaran di Pon Pes Al Islam di persiapkan untuk mencetak kader Islam yang handal dan berkemampuan integrasi yang mampu menjawab beragamnya tantangan kehidupan masyarakat yang nyata di masa kini maupun di masa mendatang, sehingga tercipta kehidupan masyarakat islami yang kamil.

D. Panca Program Pondok Pesantren

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pengembangan da'wah Islamiyah dan menjaga kelangsungan hidup pondok pesantren Al Islam Joresan, maka sejak berdirinya telah dicanangkan Pedoman Kerja Pondok Pesantren yang disebut dengan Lima Program (Panca Program).

1. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pendidikan adalah program inti Ponpes Al Islam Joresan. Secara nyata upaya untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan itu diejawantahkan dalam beberapa program.

Pertama ; Ponpes Al Islam Joresan menerapkan sistem pendidikan terpadu (komprehensif) yakni mengitodusir tiga metode dan sistem pendidikan yang terbaik : Pondok Salafiah, Pondok Modern, Madrasah.

Kedua ; Ponpes Al Islam lebih mengutamakan pendidikan dari pada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir siswa semata dalam satu proses belajar mengajar tetapi lebih dari itu, sampai kepada pembentukan pribadi secara keseluruhan.

Ketiga ; Pendidikan di Ponpes Al Islam lebih diarahkan kepada :
 (1) Pendidikan kader-kader umat yang mampu dan terampil di tengah tantangan zaman yang semakin beragam, (2) Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya di Al Islam di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing dan kelak akan tetap berada dalam masyarakat sebagai pejuang yang muklis, (3) Memantabkan mencari Ilmu sebagai bagian utama dari beribadah.

Keempat ; Pendidikan formal yang diselenggarakan di Pon Pes Al Islam adalah : (1) Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga, (2) Madrasah Aliyah yang terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga di mana ada 3 Jurusan yaitu jurusan IPA dan Agama

(MAK), (3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Teknologi Informatika, untuk memberi kesempatan alumni sekolah menengah pertama dan atau yang sederajat mengikuti program pendidikan di Al Islam maka dibuka kelas Eksperimen/intensif dengan masa studi empat tahun.

Kelima ; Pendidikan non formal atau kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di Pon Pes Al Islam adalah :

1. Pendidikan Organisasi dan kepemimpinan yang terbentuk dalam (OPMI) Organisasi Pelajar Al Islam yang dipisah induk organisasinya antara putra dan putri.
2. Kependidikan Kepramukaan
3. Pendidikan Koperasi
4. Lembaga bahasa (Bahasa Arab dan Inggris)
5. Muhadloroh, yakni pidato rutin setiap minggu dalam bahasa arab, inggris, indonesia dan bahasa daerah.
6. Perpustakaan
7. Rihlah Iqtishadiyah atau karya wisata
8. Club Olah raga
9. Majlis Ta'lim
10. Kursus komputer
11. Kursus mata pelajaran tertentu.

2. Pembangunan Fisik

Pon Pes Al Islam Joresan senantiasa mengembangkan dan membangun sarana belajar yang cukup memadai, mengingat jumlah siswa yang terus bertambah, maka sarana gedung tempat belajar juga terus di usahakan bertambah, meski dengan kondisi yang seadanya.

3. Penggalan dan Pengembangan Dana

Sebagai lembaga pendidikan swasta yang berusaha mandiri maka penggalan dana dilakukan dengan menghimpun bantuan dari luar maupun sumber dana dari dalam pondok berupa : (1) Uang pangkal santri, (2) Iuran bulanan santri, (3) Hasil keuntungan Koperasi, (4) amal : zakat, Infaq, shodaqoh, wakaf, dari para dermawan.

4. Pengkaderan

Pondok pesantren Al Islam selalu memperhatikan pengkaderan umat melalui pendidikan dan pengajaran siswanya. Bahkan dengan upaya mencetak kader umat ini, berarti Ponpes Al Islam juga peduli terhadap pengkaderan masyarakat luas.

Hal ini karena dengan melahirkan kader umat dalam kawah candradimuka PonPes Al Islam Ponorogo dengan sendirinya tanggung jawab yang diemban Al Islam dalam mengembangkan dan membina masyarakat yang Islami akan tercapai.

5. Pengembangan Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sejarah berdirinya telah mengakar dan membaaur dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, maka senantiasa berupaya memberi makna keberadaannya bagi masyarakat dengan menjalin hubungan yang harmonis yang bertitik tolak pada usaha pengembangan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam arti yang sesungguhnya.³

E. Kinerja Kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang besar, maka Pon Pes Al Islam perlu memantabkan keberadaannya secara kelembagaan, maka dibentuklah Yayasan Perguruan Islam "Al Islam" Joresan sebagai lembaga tertinggi Pon Pes Al Islam, karena kinerja yayasan secara kelembagaan tidak hanya berkuat pada pendidikan, tapi juga dakwah dan kaderisasi umat Islam. Maka nama Yayasan Perguruan Islam Al Islam Joresan di sempurnakan menjadi Yayasan Islam Al Islam yang berkedudukan di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan akte notaris No. 74 tertanggal 17 September 1982.

Untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar di Pon Pes Al Islam Yayasan Islam Al Islam memilihdan mengangkat Direktur Madrasah yang

³ Dokumentasi Pon Pes Al Islam, Risalah Al Islam, hal. 4

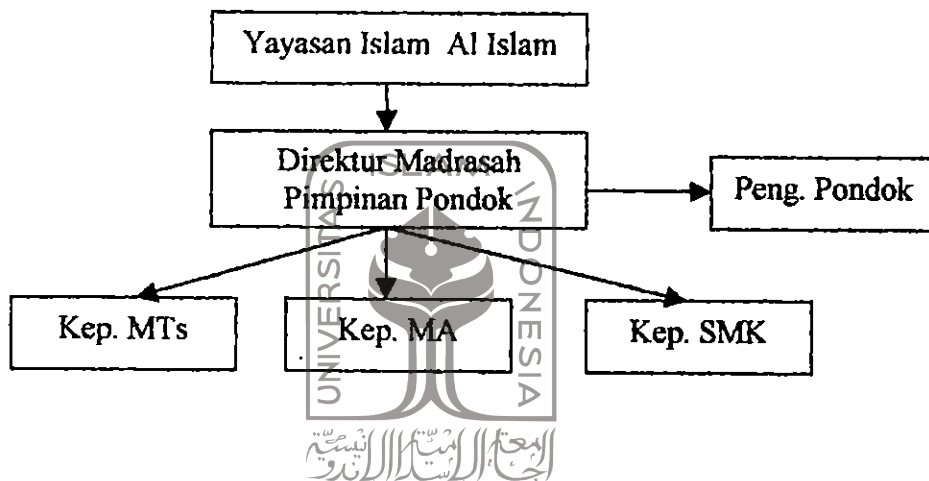
sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al Islam. Direktur madrasah memimpin secara integral Pon-Pes Al Islam yang didalamnya ada Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Madrasah Tsanawiyah sendiri dipimpin oleh Kepala Sekolah MTs Al Islam yang bertanggung jawab kepada direktur madrasah, demikian juga kepala sekolah Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan yang dipimpin oleh masing-masing kepala sekolah bertanggung jawab kepada direktur madrasah yang sekaligus pimpinan pondok pesantren Al Islam.

Dalam melaksanakan tugasnya Direktur Madrasah dibantu oleh Biro Administrasi dan Keuangan yang membawahi bagian keuangan dan bagian kesekretariatan dan biro siswa yang membawahi dan mengatur Organisasi Pelajar Al Islam (OPMI), Koordinator Gerakan Kepramukaan Al Islam, Drum Band dan kegiatan kesiswaan lainnya.

Untuk mengendalikan tugas dan evaluasi kerja, maka secara rutin diadakan rapat guru dalam kampus (mingguan) Rapat seluruh guru terbatas, dan rapat tahun ajaran baru seluruh guru. Sedangkan untuk efektifitas ekstrakurikuler siswa-siswa di tangani oleh OPMI (yang membawahi Departemen Pendidikan, Departemen Kamanan, Departemen Koperasi, Olah raga dan Kesehatan), dan pengurus koordinator Gerakan Pramuka Gugus

Depan, dan koordinator kegiatan siswa lainnya dengan Asatid sebagai pembimbingnya.⁴

Secara eksplisit kinerja kelembagaan dapat penulis tuliskan sebagai berikut.⁵



F. Keadaan Fisik Ponpes Al Islam

Keadaan Pondok Pesantren Al Islam Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Islam apabila dibandingkan dengan kondisi yang sebelumnya, dimana fasilitasnya masih jauh dari sempurna gedung-gedung sekolah masih berada di rumah-rumah penduduk begitu pula Masjid masih meminjam Masjid desa begitu pula perangkat lainnya. Maka kondisi Al Islam saat ini telah mengalami peningkatan.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustd Drs. Muhajid Sabil Kep Sek SMK Al Islam.

⁵ Dokumentasi Pon Pes Al Islam Risalah Al Islam hal. 3

Diskripsi kelembagaan Pondok Pesantren Al Islam secara fisik dapat diklarifikasikan kedalam beberapa tipe perangkat keras yang dimiliki oleh pesantren Al Islam khususnya bangunan fisik sebagai lokasi kegiatan proses belajar mengajar.

1. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Masjid di pesantren Al Islam disamping dijadikan tempat (pusat) pelaksanaan ibadah khususnya sholat 5 waktu, juga sebagai tempat latihan, musyawarah, sarana pendidikan seperti :

- Pelatihan Pidato
- Pengajaran kitab kuning
- Ibadaha Amaliyah
- Kegiatan Simaan Al Qur'an, dll.

2. Pondok / Asrama

Asrama atau pondok dalam kontek kehidupan pesantren merupakan unsur yang sangat esensial. Di pesantren Al Islam pada awalnya asrama/pondok berada di rumah-rumah penduduk Joresan yang akhirnya terbentuklah asrama-asrama / pondok-pondok, pondok itu berada dalam lingkup madrasah $\pm$ 300 m, diantara pondok-pondok itu

adalah : Darul Hikmah I, II, III ; Al Hikam; Al Aminah ; Al Kausar dsb.

Di dalam asrama-asrama ini terdapat kegiatan-kegiatan yang fariatif yang mendukung kegiatan di madrasah, adanya kegiatan-kegiatan yang variatif di asrama-asrama ini menimbulkan dan menambah kreatifitas santri.⁶

3. Gedung Belajar

Program pembangunan gedung merupakan salah satu upaya untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Pon-Pes Al Islam.

Untuk Pon Pes Al Islam gedung permanen yang memadai telah berdiri 9 gedung, dan setiap gedung masing-masing diberi nama dengan nama seorang ilmunan yang terkenal pada masa tradisi keilmuan Islam zaman keemasan Daulah Islamiyah. Gedung-gedung itu adalah :

- Gedung Al Kindi (3 lokal)
- Gedung Al Farobi (3 lokal)
- Gedung Ibnu Shina (4 lokal)
- Gedung Al Manfaluthi (4 lokal)
- Gedung Ibnu Khuldun (7 lokal)
- Gedung Ibnu Rusyd (11 lokal 3 lantai)

⁶ hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al Islam.

- Gedung Ibnu Batutoh (8 lokal)
- Gedung Ibnu Katsir (10 lokal 2 lantai)
- Gedung Al Kausar (8 lokal)

Menurut salah seorang Ustad di pesantren Al Islam bahwa penamaan asrama dengan nama seorang ilmuwan muslim masa silam mempunyai tujuan agar para santri memiliki semangat dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan seperti para ilmuwan atau pakar ilmu muslim zaman keemasan itu.

Pembangunan gedung-gedung tersebut berasal dari wakaf masyarakat, bantuan pemerintah dan juga dibantu oleh kedutaan alam Islami kedutaan negara Saudi Arabia.

4. Koperasi

Secara aspektual koperasi merupakan komponen yang dominan dalam skala kegiatan pendidikan disamping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan baik bagi santri maupun bagi pengasuh (Asatid) bahkan masyarakat yang ada disekitarnya, maka koperasi juga sebagai wahana pendidikan bagi santri dan seluruh warga pesantren dalam arti kata pendidikan kemandirian.

Koperasi di Pondok pesantren Al Islam dikelola langsung oleh para santri yang masuk dalam OSIS (OPMI) bagian koperasi dengan

didampingi / dibimbing oleh Asatid yang menjadi pembimbing koperasi. Kegiatan itu sebagai indikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan ketrampilan bagi warga Pon Pes Al Islam.

5. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kegiatan belajar santri di Pon Pes Al Islam, untuk itu Pon Pes Al Islam terus berupaya melengkapi koleksi buku perpustakaan yang dikelola Madrasah dan perpustakaan yang dikelola oleh OPMI (Organisasi santri).

Perpustakaan yang dikelola pondok/madrasah yang berdiri sejak tahun 1980 telah memiliki $\pm$ 3000 judul buku, sedangkan perpustakaan yang dikelola oleh santri yang berdiri sejak tahun 1988 telah memiliki $\pm$ 2500 judul buku.

II. Sistem Pendidikan Ponpes Al Islam

Sistem pendidikan yang ada di Pon Pes Al Islam merupakan pegejawantahan dari Panca Program Pondok Pesantren dimana sistem pendidikan yang dipakai di pesantren ini adalah sistem komprehensif, artinya dalam mengelola pendidikan di Al Islam dengan jalan memadu/modifikasi antara sistem pendidikan tradisional (salaf) sistem pendidikan modern (dalam

hal ini adalah Pondok Modern Gontor) dan sistem pendidikan pemerintah yaitu Departemen Agama.

Modifikasi yang dibentuk Al Islam mengarah kepada penggabungan kurikulum metode dan juga perangkat mengajar (yang berupa guru dan bahan) pondok pesantren (Salaf dan Modern) dan juga dari departemen agama menjadi satu yang dilaksanakan atau diterapkan di dalam pendidikan persekolahan atau madrasasi, jadi di Al Islam tidak memisahkan jam pelajaran salaf ataupun jam pelajaran pondok modern dimana biasanya di pondok-pondok pesantren pembelajaran salafiah dipisahkan dengan pembelajaran modern atau persekolahan.

Adapun sistem pendidikan komprehensif, terpadu atau modifikasi di Pon Pes Al Islam adalah sebagai berikut :

1. Sistem Pendidikan/Pengajaran Salafiah (Tradisional)

Sistem pendidikan salafiah / tradisional yang dianut oleh Pon-Pes Al Islam adalah berupa ;

- 1) Materinya : yang diambil oleh Al Islam dalam hal materi-materi salaf yaitu kitab-kitab klasik, mencapai 30%. Diantara materi-materi salaf itu adalah : kitab Ta'limul Muta'alim, Fiqih (Fat'ul Qorib & Fathul Muin), Aqidah (Jawahirul Kalamiyah, Sanusiah), sorof, Hadis (Bulughul Marom)

dzb, materi-materi inipun diujikan pada ujian semester bersama-sama dan seperti yang lainnya.

- 2) Metode : berupa penerapan metode sorogan akan tetapi dengan menggunakan sistem klasikal dan disatupadukan dengan metode modern dimana siswa bebas untuk bertanya dan menjawab pertanyaan temannya.
- 3) Guru / Ustadz ; untuk materi-materi Ponpes salaf maka dipilihkan juga alumni-alumni pondok pesantren salafiah di antaranya dari Ponpes Salafiah Al Falah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri dimana kebanyakan para Ustadz ini adalah para Kyai dan juga para pendiri Al Islam.

Pemakaian sistem salafiah ini tidak lepas dari tujuan Ponpes Al Islam adalah untuk menciptakan / menghasilkan santri yang mempunyai kemampuan yang integral, sehingga ia tidak menjadi pemuda yang melupakan sejarah leluhurnya, ia juga mampu memahami dan memperdalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama muslim pada zaman pertengahan, sedangkan dipakainya cara sorogan dengan memakai bahasa daerah juga sebagai usahanya untuk melestarikan budaya Indonesia yang lahir dari para ulama Islam sendiri.

2. Sistem Pendidikan / Pengajaran Modern

Sistem pendidikan modern yang dianut oleh Pon Pes Al Islam Ponorogo adalah sistem pendidikan Modern dari pondok modern Gontor berupa materi, metode dan tenaga pengajar.

- 1) Materi, materi yang diambil kira-kira mencapai 35%, diantara materi tersebut adalah : Bahasa Arab, Nahwu (Nahwu Wadih Juz 1 – 3), Fiqih (Fiqih Wadih 1 – 3), Balaghoh, Mutholaah, Muhadasah, Mahfudhot, Tarih, Hadis, Ilmu Hadis, Bahasa Inggris dsb.
- 2) Metode ; metode yang diambil dari Gontor adalah metode langsung (direct-method) dimana bahasa pengantar penyampaian pelajaran secara langsung menggunakan bahasa yang diajarkan itu sendiri, di topan dengan ilmu-ilmu alat bahasa (tata bahasa) yang bersifat praktis dan sederhana, sehingga langsung dapat diterapkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.⁷ Untuk materi yang penuli sebutkan diatas cara penyampaian materinya menggunakan bahasa arab ataupun untuk bahasa Inggris tentunya memakai bahasa Inggris.
- 3) Guru / Ustadz (tenaga pengajar) ; untuk materi-materi yang diambil dari Gontor, maka Ustadznya juga dari alumni Ponpes Modern Gontor, ataupun dari alumni Al Islam sendiri yang sebelumnya telah ditraining atau diberi pendidikan khusus, untuk alumni Al Islam tentunya telah banyak mengerti karena dengan mengikuti pendidikan di Al Islam tentunya materi-materi tadi telah dikuasai oleh calon-calon Ustadz tersebut.⁸

⁷ Wiryo Sukarto, KH. Imam Zarkasyi Gontor Press, Ponorogo, 1996, hal. 433

⁸ hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan Pon-Pes Al Islam Ponorogo

Tujuan diadopsinya sistem pendidikan pondok modern Gontor oleh Al Islam adalah karena Al Islam menginginkan santrinya mampu berperan dimana saja, dengan bekal bahasa arab dan Inggrisnya ia akan mantap melangkahakan kakinya tidak hanya di daerahnya, di kotanya ataupun di negaranya saja akan tetapi di luar negaranya. Semuanya itu terbukti dengan dapatnya alumni Al Islam melanjutkan studinya di luar negeri diantaranya di Al Azhar Mesir, di Saudi Arabia, di LIPIA Jakarta dan juga dapat mengabdikan dirinya dengan menjadi Ustadz / tenaga pendidikan di lingkungan modern ataupun pondok salafiah. Alumni-alumni Pon Pes Al Islam banyak yang ditarik di beberapa pondok modern di Ponorogo maupun di luar Ponorogo diantaranya Ponpes Modern Ar-Risalah, Ponpes Walisongo, Ponpes Al Mawaddah, dsb. Dan alumni-alumni Al Islam juga berfungsi di Pondok Salafiah dengan menjadi tenaga pengajar karena ia juga bisa ngaji kitab.

3. Sistem Pendidikan / Pengajaran Madrasi

Pondok pesantren Al Islampun mengembangkan sistem pendidikan klasikal sebagai layaknya pola pendidikan dan pengajaran modern yang diterapkan dalam pendidikan persekolahan. Sistem persekolahan yang dikembangkan adalah sistem madrasi yang titik tekannya pada pengkajian ilmu keagamaan dengan modifikasi pengajaran ilmu-ilmu umum.

Sistem gabungan itu diterapkan di seluruh jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Islam yang meliputi :

- a. Madrasah Tsanawiyah Al Islam
- b. Madrasah Aliyah Al Islam dengan 3 jurusan
 - Jurusan Ilmu Sosial (IPS)
 - Jurusan Biologi (IPA)
 - Jurusan Aliyah Keagamaan (MAK)
- c. Sekolah menengah Kejuruan (dengan jurusan Teknologi Informatika)

Ketiga lembaga persekolahan Al Islam tersebut di atas secara operasional mengikuti ketentuan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, bahkan mengikuti pelaksanaan Ujian Negara sebagaimana kalender pendidikan Departemen Agama.

Oleh karena itu untuk mata uji / pelajaran umum, Pon-Pes mempercayakan pendidikan santrinya kepada tenaga-tenaga pengajar yang profesional dalam arti sesuai dengan bidangnya, misalnya : untuk mengajar pelajaran matematika tentunya dengan guru / sarjana matematika, untuk guru IPA / biologi tentu juga di pegang oleh sarjana biologi demikian seterusnya untuk pelajaran-pelajaran yang lain. Demikianlah Al Islam walaupun notabenenya adalah pesantren yang tidak tergolong “kaya” akan tetapi dalam

masalah profesionalisme sangat diperhatikan,⁹ semuanya itu dilaksanakan agar santri-santri Al Islampun tidak kalah dengan siswa yang belajar di sekolah-sekolah umum, sehingga santri-santri Al Islampun mampu dalam bidang Ilmu Pengetahuan Umum.

Semua itu terbukti dengan tampilnya Al Islam menjadi juara dalam kejuaraan dalam bidang pelajaran umum di kabupaten maupun tingkat propinsi.¹⁰ Sejak tahun 1988-1994 Ujian Negara diadakan di Madrasah Al Islam sendiri sebagai rayon tersendiri dari MTsN dan MAN Ponorogo yang diikuti oleh beberapa madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sekitar Pon-Pes Al Islam.

Selain Ujian Nasional, Pon-Pes Al Islam juga menerapkan Ujian Catur Wulan / semester (sesuai dengan kebijakan pemerintah) dimana ada 2 sistem ujian yaitu : Ujian syafah (lisan) dan ujian Tahriri (tulisan).

Materi ujian syafahi meliputi : (1) Bahasa Arab yang terdiri dari muhadastah (percakapan bahasa arab), mutholaah (wacana berbahasa arab), Nahwu & shorof (tata bahasa arab) dan mahfudlot (mutiara hikmah), kemudian (2) Bahasa Inggris ; yang terdiri dari conversation, Reading, Talking, Grammar dan vocabularies dan (3) Al Qur'an yang terdiri dari

⁹ wawancara dengan Bpk Kepala Sekolah MA Al Islam Bapak Abdul Muin pada tgl 28 Agustus 2004

¹⁰ hasil wawancara dari pengasuh pondok dan data-data prestasi Al Islam, (berikut akan penulis lampirkan di halaman lampiran).

materi membaca dan memahami kitab kuning, membaca Al Qur'an beserta pemahaman bacanya (tajwid), hafalan surat-surat pendek, do'a dan ibadah amaliyah.

Selain kegiatan kependidikan/pembelajaran dalam program kurikuler yang dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai kurang lebih pukul 14.30. untuk lebih melengkapi keilmuan dan ketrampilan para santri di lengkapi dengan program-program diantaranya adalah :

- **Muhadloroh Dan Ibadah Amaliyah**

Untuk membekali kemampuan santri dalam berdakwah, berkomunikasi, dan beribadah yang baik dan benar, Ponpes Al Islam Joresan menyelenggarakan program latihan pidato (Muhadloroh) dan praktek beribadah (Ibadah Amaliyah).

Muhadloroh dilaksanakan setiap hari Sabtu pada saat jam pelajaran kedelapan dan kesembilan. Seluruh siswa tersebar dalam beberapa Firqoh (grup) Muhadloroh berdasarkan nomor urut registrasi (Nomor Induk). Untuk mengkoordinir Muhadloroh dengan baik dan lancar, grup Muhadloroh tersebut membentuk kepengurusan tersendiri, dan memberi nama untuk grupnya dengan nama tokoh-tokoh dunia Islam.

Sementara itu, praktek beribadah dilaksanakan di Masjid Ponpes Al Islam Joresan. Kegiatan ini dimulai dengan Shalat Dhuhur berjamaah

seluruh siswa. Setelah berdzikir, dilaksanakan latihan-latihan dan praktek-praktek ibadah yang diasuh oleh beberapa ustadz pembimbing.

- **Pelajaran Sore**

Tambahan waktu belajar diwaktu sore ini ditujukan untuk memberikan nilai tambah bagi siswanya. Pelajaran sore ini dilakukan pada pukul 14.00 WIB sampai dengan 14.30 WIB atau lebih.

Sebagai pengajar untuk pelajaran sore ini dipercayakan kepada siswa kelas VI, sekaligus sebagai praktek mengajar bagi kelas VI. Pelajaran sore ini ditujukan kepada siswa kelas I, II, III dan kelas I Experimen / Intensif.

Namun, sebagai kegiatan akademik, kursus tambahan juga diadakan oleh wali kelas masing-masing dan para guru fak, sesuai dengan kebutuhan. Misalnya saat menjelang ujian catur wulan, atau menjelang ujian negara.

- **Amaliyatutadris (Praktek Mengajar)**

Praktek mengajar atau Amaliyatutadris merupakan program pesantren yang harus diikuti oleh seluruh siswa kelas VI yang akan mengakhiri masa belajarnya di Ponpes Al Islam Joresan. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan kemampuan Didaktik-Metodik

santri 'Al Islam' Joresan yang akan terjun ke dunia pendidikan dan pengajaran.

Amaliyatutadris tersebut berlangsung sekitar 1 (satu) minggu. Yaitu dengan mempraktekkan teori mengajar di kelas I, II, dan kelas III Tsanawiyah beberapa mata pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

- **Rihlah Iqtishadiyah (Pendidikan Kewiraswastaan)**

Pondok pesantren Al Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang mendidik siswanya untuk dapat mandiri sesuai dengan salah satu panca jiwanya yaitu berdikari. Dalam usaha inilah Al Islam mencanangkan Rihlah Iqtishadiyah (Pendidikan Kewiraswastaan) kepada siswa kelas VI yang akan mengakhiri masa studinya.

Kegiatan ini memiliki kemiripan dengan program Study Tour di beberapa lembaga pendidikan lain. Akan tetapi, observasi pengumpulan data dan informasi, dan penulisan laporan hasil studi lapangan di beberapa unit usaha mandiri lebih ditekankan dari pada acara wisatanya. Dengan demikian diharapkan pemahaman kewirausahaan sebagai bekal untuk hidup mandiri dalam kehidupan yang nyata dapat diresapi dengan baik.

- **Pekan Perkenalan**

Di setiap awal tahun ajaran baru, Ponpes Al Islam menyelenggarakan agenda rutin Pekan Perkenalan bagi siswa baru maupun santri baru. Kegiatan bertujuan untuk memantapkan kembali dan memudahkan kembali jiwa para santri lama, sekaligus secara lebih khusus mengarahkan arah dan tujuan belajar di Pon pes Al Islam.

Pekan perkenalan diawali dengan Apel tahunan dalam rangka pembukaan tahun ajaran baru, diteruskan dengan parade barisan masing-masing konsulat yang ada di Ponpes Al Islam Joresan. Selanjutnya selama satu minggu diadakan Kuliah yang disampaikan oleh Direktur (Pengasuh Pondok) Al Islam Joresan dan beberapa unsur pimpinan Pondok pesantren.

- **Khutbatul Wada' (Khutbah Perpisahan Kelas VI)**

Khutbatul Wada' atau disebut juga Khotaman Kelas VI merupakan resepsi perpisahan antara siswa kelas VI dengan Pimpinan Pondok dan para *Asatidz* serta adik-adik kelas.

Agenda rutin Khutbatul Wada' yang diadakan setiap akhir tahun ajaran ini bertujuan untuk mengingatkan kembali tugas dan tanggung jawab alumni Al Islam sebagai kader umat Islam. Dengan Khutbah perpisahan ini harapkan kemandirian bekal siswa yang akan terjun

langsung di masyarakat luas kuat semakin mengakar di sanubari alumni Al Islam.

- **OPMI (Organisasi Pelajar Al Islam)**

Sebagai bagian dari proses pendidikan siswa Al Islam, organisasi yang menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang dinamis merupakan kebutuhan mutlak Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al Islam Joresan menyadari hal ini. Maka untuk mendidikan dan melatih para siswanya untuk berorganisasi dan untuk menyalurkan aktifitas dan kreatifitas siswanya, maka sejak berdirinya madrasah telah dibentuk Dewan Siswa (Desis) pada 1966-1978.

Desis adalah embrio Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang kemudian pada tahun 1990 berubah lagi menjadi Organisasi Pelajar MtsA Al Islam (OPMI) yang dibagi menjadi dua yaitu OPMI Putra dan OPMI Putri.

Organisasi ini disamping penuh dengan aktifitas ekstra kurikuler, akan tetapi juga membentuk Direktur Madrasah dalam menjalankan program-programnya. Qismut-ta'lim (Bagian Pengajaran) OPMI misalnya, turut dalam merencanakan pelaksanaan kursus bagi siswa Tsanawiyah dan kelas experiment.

- **Gerakan Pramuka Al Islam**

Sejalan dengan upaya untuk membangun watak para santri Al Islam yang berkepribadian, bermental , dan berakhlak mulai dalam menegakkan agama, bangsa dan negara, maka gerakan pramuka Al Islam mendapatkan tempat tersendiri dalam proses pendidikan ekstra kurikuler. Kegiatan kepramukaan di Al Islam diselenggarakan dalam organisasi Koordinator Gerakan Pramuka gugus depan Al Islam yang kegiatannya harus diikuti oleh seluruh siswa/santri.

- **Drumband Al Islam**

Drumband Al Islam lahir pada tahun 1986 dan telah unjuk kebolehannya di beberapa daerah dalam acara-acara ceremonial di banyak instansi di luar Ponorogo maupun di dalam kota Ponorogo sendiri.

Drumband Al Islam mendapat bimbingan dan legalisasi dari Pengurus Daerah Persatuan Drumband Indonesia (PDBI) Jawa Timur, dengan nomor Registrasi 020900073 pada tanggal 25 Februari 1998.

- **Al Islam Computer Center**

Untuk mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komputer, maka Ponpes Al Islam sejak tahun 1990 telah memiliki pusat penelitian komputer bagi para siswanya,

diharapkan dengan penelitian ini, siswa / santri Al Islam tidak canggung untuk mengoperasionalkan dan memanfaatkan kelebihan computer.¹¹

III. Faktor-Faktor Pendukung adanya Modifikasi Sistem Pendidikan di Ponpes

Al Islam Joresan Ponorogo

Di PONPES AL ISLAM dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya ada yang berbentuk immateri dan berbentuk materi.

1. Faktor-faktor pendukung yang berbentuk immateri ini berupa tujuan, visi, misi, motivasi dan juga harapan dari pihak Al Islam sendiri, dimana Al Islam dengan sistem pendidikannya yang komprehensif ini, ingin menjadikan anak didiknya benar-benar bermanfaat bagi hidupnya (rahmatul lil'alamin). Al Islam ingin menjawab beberapa kebutuhan masyarakat khususnya dalam hal ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sehingga Al Islam dapat memberikan makna (arti) dalam kehidupan.¹²

2. Sementara faktor-faktor pendukung yang berbentuk materi adalah :

- a. Adanya sarana prasarana antara lain :

- | | |
|-------------|-----------------------|
| 1. Koperasi | 5. Asrama |
| 2. Gedung | 6. Lapangan olah raga |

¹¹ Hasil observasi di Ponpes Al Islam dan wawancara dengan pengasuh Ponpes Al Islam sekaligus dilengkapi dengan data-data dari Al Islam.

¹² Wawancara langsung dengan Pengasuh Pon-Pes Al Islam Bpk. Abdul Muin dan Bpk Ketua Yayasan Al Islam Bpk. Qomari Ridwan.

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| 3. Alat olah raga | 7. Laboratorium |
| 4. Masjid | 8. Perpustakaan |
| | 9. Para Guru / Asatid |

b. Pendidikan Formal

Pendidikan ini diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah dengan memadukan antara pelajaran / pengetahuan umum dengan pengetahuan agama menjadi satu program kurikulum, sehingga diharapkan lulusannya memiliki pengetahuan yang integral dan komprehensif yang bermanfaat bagi kehidupan nanti.

c. Pendidikan Kesenian

Pendidikan kesenian yang dikembangkan di pondok ini adalah seni hadroh, qosidah, kaligrafi, seni baca al qur'an, music (band), Drumband, merangkai janur, seni leter, teater, drama, dsb.

Dengan adanya beberapa pendidikan kesenian ini diharapkan santri dapat menjadi seorang yang serba bisa dan bermanfaat (memberi makna) bagi lingkungan dimanapun ia berada.

d. Pendidikan ketrampilan / keahlian

Pendidikan ketrampilan yang dikembangkan oleh Al Islam diantaranya adalah :

- Pendidikan tata busana
- Pendidikan kepemimpinan

- Pendidikan computer
- Pendidikan tata boga.

Melalui pendidikan ketrampilan ini (yang merupakan pendidikan keahlian) diharapkan santri Al Islam dapat langsung mempraktekkan langsung di masyarakat.¹³

IV. Faktor-Faktor Penghambat Modifikasi Sistem Pendidikan Di Ponpes Al Islam Joresan Ponorogo

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Al Islam dalam hal ini adalah :

a. Kurangnya dana yang dimiliki

Dana merupakan alat yang sangat vital ataupun salah satu faktor pencentu kelancaran dan keberhasilan pendidikan, kekurangan dana pendidikan akan menjadi kendala kelancaran dan keberhasilan pendidikan ; seperti yang kita ketahui bahwa dana operasional pendidikan untuk Ponpes Al Islam berasal dari SPP (syariah) para santri, bantuan para dermawan dan dermawati. Walaupun semuanya terkumpul tetap saja tidak memadai (kurang mencukupi) mengingat kebutuhan lebih banyak dibanding masukan yang ada.

¹³ Dokumen Al Islam, Profil Pon-Pes Al Islam, DEPAGRI, Direktorat Jendral Kelambagaan Agama Islam, 2004

b. Semangat kerja kurang

Semangat kerja yang kurang termasuk didalamnya disiplin waktu. Semangat kerja yang kurang disebabkan diantaranya motifasi para guru kurang, dimana kebanyakan para Ustad mempunyai kesibukan lain selain mengajar di Al Islam, karena tentu saja para guru di Al Islam ini gajinya tidak mencukupi kalau hanya mengajar di Al Islam.

c. Sarana prasarana yang kurang lengkap

Sarana dan prasarana dalam pengertian luas mencakup semua peralatan yang digunakan oleh semua peralatan yang digunakan oleh semua personel untuk proses belajar mengajar, untuk proses belajar mengajar, sebenarnya sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Al Islam sudah ada namun kurang lengkap, diantara peralatan/sarana prasarana yang kurang di Pon-pes Al Islam adalah :

- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium IPA
- AULA (Gedung Pertemuan)
- Alat peraga

Misalnya, bagaimana mungkin seorang pembina / guru ingin memahami metode yang diinginkan kalau yang dipakai tidak ada, hal ini akan menghambat terhadap pengembangan metode yang pada

akhirnya anak didik akan merasa jenuh karena metode yang digunakan hanya itu-itulah saja.¹⁴

d. Kurang dalam mengelola

Pendidikan akan berkembang sesuai dengan rencana apabila dikelola secara baik dan matang. Di Al Islam pengelolaan yang masih kelihatan kurang adalah masalah pengelolaan ekonomi di Al Islam misalnya, pengelolaan koperasi yang ada dilihat dari keadaannya lambat pertumbuhan dan perkembangannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁴ Observasi langsung di Ponpes Al Islam (wawancara dengan Ust Abdul Muin, Kepala MA Al Islam)

B A B IV

ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN

KOMPREHENSIF DI PONDOK PESANTREN AL ISLAM

PONOROGO

I. Latar Belakang Berdirinya

Latar belakang berdirinya Pon-Pes Al Islam Ponorogo ini dilatarbelakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada waktu itu kemiskinan dan keterbelakangan masih melingkupi sebagian besar masyarakat di Ponorogo khususnya yang berada di pedesaan.

Walaupun di Ponorogo pada waktu itu telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan yang berfaham modernis, akan tetapi keberadaannya terlanjur dianggap tempat menuntut ilmunya kaum piyayi yang tak terjangkau oleh “wong cilik” untuk itulah Al Islam berdiri : untuk menjawab kebutuhan dan juga permasalahan masyarakat di daerah itu dan pada waktu yaitu menurut penulis semua itu mungkin sesuai dengan apa yang dikatakan oleh John Dewe ; bahwa fungsi dari pendidikan adalah sebagai “a necessity of life” sebagai salah satu kebutuhan hidup juga “a social function” sebagai fungsi sosial, terbukti dengan berdirinya Al Islam adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan

dimana itu adalah kebutuhan dan juga mempunyai fungsi sosial yaitu memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, untuk itu lembaga pendidikan Al Islam berdiri untuk semua lapisan khususnya untuk masyarakat yang berkemampuan ekonomi.

II. Sistem Pendidikan Di Ponpes Al Islam

Yang membuat beda sistem pendidikan di pondok pesantren ini adalah sistem pendidikannya yang komprehensif, sistem pendidikan ini merupakan sintesa dari kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pondok Modern serta Pondok Pesantren Salafiah, dimana di lingkungan kota Ponorogo sekat-sekat perbedaan Pondok Pesantren sangatlah kuat, terlihat dengan nama-nama dan lebel-lebel yang dipakai pada beberapa pondok pesantren di Ponorogo yaitu “Pondok Pesantren Salafiah”, “Pondok Pesantren Modern”.¹

Al Islam berdiri dari awal dengan membangun dan memodifikasi bangunan sistemnya dengan mengambil sistem-sistem pendidikan terbaik

¹ Penulis sebagai orang asli Ponorogo sangat mengerti dan merasakan adanya perbedaan yang kuat diantara mereka yang menggunakan lebel-lebel pesantrennya. Lebel-lebel yang ada itu tentunya menjadi pembatas mereka dalam ruang gerak pendidikannya sehingga pondok pesantren salaf tentunya hanya akan mengajarkan materi-materi salaf dan begitu pula Ponpes Modern tentunya jauh dari materi salaf karena memang penamaan pesantrennya tentunya sesuai dengan jiwa pondok tersebut. Perbedaan itu juga sangat penulis rasakan ketika penulis belajar di STAIN Ponorogo, antara mahasiswa yang jebolan salaf dan modern apalagi mahasiswa dari sekolah umum, cara mereka berpendapat, berfikir dan pengetahuannyapun sangat terlihat perbedaannya dan kelihatan tidak nyambung. Menurut penulis ini bukan gejala baik, kerana bukanlah tujuan pendidikan Islam tidak demikian ??? tidak menyebelah dan tidak di khotomi.

diantara pondok pesantren dan juga sistem pendidikan lainnya yang dirasa cocok dan sesuai dengan tujuan serta visi dan misi Ponpes Al Islam.

Tujuan serta visi dan misi tersebut adalah bahwa Pon-Pes Al Islam ingin mencetak dan mempersiapkan kader-kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral, yang mampu menjawab beragam tantangan kehidupan masyarakat yang nyata dimasa kini maupun masa yang akan datang, sehingga tercipta kehidupan masyarakat Islam yang kamil.²

Tampaknya bila dilihat dari tujuan awal berdirinya Al Islam misinya dan juga sistem yang digunakannya bisa dikatakan pondok pesantren yang komprehensif dilihat dari perpaduan sistem pendidikannya yang dilaksanakan pada pendidikan formalnya, dan juga dilengkapi dengan pengembangan pendidikan-pendidikan non formalnya.

1. Modifikasi sistem pada pendidikan formalnya, dengan tidak digunakan lebel (spesialisasi khusus) pesantrennya misal “pesantren salaf / modern” sebagai tanda bahwa itu bukan pendidikan yang dikhotomis, hal ini merupakan hawa segar untuk dunia pesantren, dimana salah satu problem yang menjangkit pada dunia pendidikan Islam adalah persoalan dikhotomi pendidikan. Dikhotomi pendidikan ini berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam, menurut Nur Kholis Majid kedua bentuk lembaga ini

² Al Islam, Selayang Pandang, Ponorogo, 1996

dapat menambah bekal santri untuk terjun di masyarakat mengemban misi *kholifatun fil al ard* menciptakan dunia yang makmur sejahtera. Menurut hemat penulis apa yang diharapkan dari Al Islam itu benar. Lembaga pendidikan pesantren seharusnya malu bila dikatakan hanya bisa menelorkan lulusan kikuk alias tidak siap pakai di masyarakat, padahal sebenarnya esensi pendidikan Islam tidaklah demikian, kalau pendidikan Islam itu dikatakan pendidikan yang paling ideal maka seharusnya pendidikan Islam itu sangatlah komplet mengandung beberapa muatan, para pakar mengatakan pendidikan yang multidimensional, integralistik, pragmatis dsb.⁴ Apabila hasil pendidikan khususnya pendidikan Islam pesantren masih membawa masalah maka tentulah masih ada yang kurang dalam sistem pendidikan itu.

3. Selain dari modifikasi sistem pendidikan di Al Islam menurut analisa penulis ada satu hal yang menarik lagi adalah bersatunya pondok pesantren Al Islam dengan masyarakat dimana tidak ada penghalang antara pesantren dan masyarakat, masyarakat terlibat langsung dengan pesantren dalam hal pendidikan dan lainnya. Hubungan yang harmonis itu penting kiranya mengingat perkembangan pondok pesantren sekarang dengan semakin megahnya bangunan-bangunan pondoknya dibatas dengan pagar tembok yang tinggi seakan berfungsi sebagai pembatas

⁴ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam, Fajar Dunia*, (Jakarta, 1999), hal.37 ;Lihat Imam Barnadib, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. xi ; lihat Nurkholis Majid, *Modernisasi Pesantren*, hal. 72

antara pesantren dan masyarakat ternyata membawa akibat diantaranya :

a) visi pesantren menjadi timpang karena fungsinya kini mengecil hanya berhubungan dengan pendidikan santrinya ; b) alumninya hanya akan memiliki ilmu-ilmu formal saja atau ilmu tentang ibadah mahdloh tetapi ilmu tentang *skill life* dan ketrampilan bermasyarakat tidak dimilikinya dengan demikian fungsi rahmatan lil'alam akan hilang.⁵

III. Faktor Pendukung Modifikasi Sistem Pendidikan Di Al Islam

Konsep Tafaquhan fi Ad-Din yang mencakup berbagai hal kehidupan inilah yang menjadi motivasi terbesar pada Al Islam untuk mengembangkan dan mempertahankan lembaganya ; Tafaquhan fid ad-din yang menjadi sarana untuk beribadah kepada Allah melaksanakan amanat Allah menjadi kholifah di muka bumi ini, semua itu bisa dilihat dari keadaan fisik Al Islam pada awalnya yang jauh dari sempurna fasilitas dan sarana prasarana yang minim, gedung yang berada dirumah-rumah penduduk, di bawah pohon, di gedung-gedung darurat dengan murid kurang lebih mencapai 2500 adalah suatu prestasi yang mengagumkan. Pondok pesantren yang pada awal berdirinya untuk dan oleh masyarakat lapisan bawah, berada di lingkungan ekonomi

⁵ DEPAG RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Dir Pekapontren, 2003), hal : 4

lemah, di pedesaan ternyata masih bisa menarik perhatian masyarakat se Indonesia dari segala golongan dan lapisan.⁶

Dengan bergantinya waktu keadaan Al Islam sudah cukup lumayan bertambahnya sarana prasarana pendukung sudah semakin terpenuhi, sarana prasarana itulah yang mendukung pelaksanaan belajar mengajar di Al Islam.⁷

IV. Faktor Penghambat Pendidikan Di Al Islam

Sementara kendala-kendala ataupun faktor penghambat untuk perjalanan pendidikan di Al Islam yang paling penting adalah masalah dana dan sumber daya manusia.

Dana merupakan faktor penghambat besar di Al Islam, kalau dianalogikan bagaimana akan melengkapi kekurangan sarana dan prasarana pendidikan kalau dananya tidak ada, dalam hal ini Ahmaf Tafsir mengatakan :

“Peningkatan mutu pendidikan memerlukan sekurang-kurangnya dua syarat yang tidak boleh tidak harus dipenuhi, pertama penguasaan teori

⁶ Penulis adalah alumnus Al Islam tahun 1997, penulis merasakan sendiri pada tahun 90 an bagaimana belajar di rumah-rumah penduduk dan rumah-rumah penduduk itupun juga sangat tidak memenuhi syarat, gambarannya adalah rumah belum berjendela, belum berubin (masih tanah) di gedung-gedung darurat yang terbuat dari bambu. Dari sekitar 60 kelas Al Islam hanya mempunyai kurang lebih 10 gedung (kelas) yang permanen selebihnya tersebar di rumah-rumah penduduk dan gedung-gedung darurat.

⁷ Keadaan Al Islam sungguh berbeda pada saat penulis belajara pada tahun 90 an dan ketika penulis melakukan penelitian pada tahun 2004, gedung-gedung darurat dan gedung-gedung rumah sudah tidak ada lagi, prasarana semakin lengkap.

Di Al Islam masalah dedikasi atau pengabdian mungkin hampir semua pengajar mengajar berdasarkan dedikasi akan tetapi mutu dari dedikasi itu yang menjadi masalah dikarenakan hampir semua guru mempunyai kegiatan lain selain mengajar di Al Islam sebut saja pekerjaan sambilan karena tentunya gaji dari Al Islam sangat tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Islam

1. Pondok pesantren Al Islam adalah pondok pesantren yang menetapkan sistem komprehensif, terpadu atau dengan kata lain sistem pendidikan yang ada adalah memodifikasi antara sistem pendidikan salaf dan modern, akan tetapi lebih luas lagi pendidikan kemasyarakatanpun diaplikasikan di pesantren ini.

2. Modifikasi sistem versi pondok pesantren Al Islam adalah dengan berpedoman pada kurikulum pemerintah (DEPAG) dipadukan dengan kurikulum pondok modern (Gontor) dan pondok pesantren salafiah.

a) Kurikulum Pemerintah DEPAG

Kegiatan proses belajar mengajar kurikulum pemerintah ini terutama difokuskan untuk pelajaran umum kecuali bahasa Arab dan Inggris.

b) Kuirkulum pondok modern Gontor

Kurikulum dari pondok modern Gontor meliputi mata pelajaran : mutholaah, nahwu, balaghoh, Insa', usul fiqih, tauhid, hadis, tarikh Islam, tarbiyah watta'lim, amaliyatudtadris, dan sebagainya.

Semua mata pelajaran ini disampaikan dengan mengacu metode pondok modern Gontor dengan menggunakan bahasa pengantar arab, dengan

ditambah bidang bahasa Inggris meliputi ; grammar, reading, writing dan composition, semua menggunakan bahasa pengantar Inggris.

c) Kurikulum pondok pesantren salafiah

Dapat membaca kitab kuning juga merupakan kebanggaan tersendiri untuk Al Islam, materi-materi Salafiah yang diajarkan diantaranya adalah; jawahirul kalamiah, raiyatul awam, ta'limul muta'alim, tafsir, dll.

Perpaduan sistem ini dilakukan pada pendidikan formal dan untuk meningkatkan mutu materi ini juga diajarkan pada waktu sore hari, atau waktu-waktu lain yang telah ditentukan.

3. Yang menjadi ciri lain dari Al Islam adalah ; bersatunya Ponpes Al Islam dengan masyarakat, dimana tidak ada penghalang antara pesantren dan masyarakat, itu semua ditandai dengan menyebarnya asrama-asrama Al Islam di tengah-tengah masyarakat menandakan bahwa Al Islam adalah milik masyarakat dan difikirkan (diayomi oleh masyarakat).
4. Selain materi-materi kurikuler materi ekstrakurikuler juga dikembangkan oleh Al Islam, yang meliputi : pendidikan ketrampilan, kesenian, kepemimpinan (kegiatan ini sangat nyata terlihat pada yang memegang kegiatan ekstrakurikuler di Al Islam), keahlian, dan sebagainya, semua itu menambah kelengkapan pengetahuan dan wawasan santri Al Islam.
5. Dengan memadukan beberapa sistem di pondok pesantren Al Islam (yang didalamnya ada program intrakurikuler dan ekstrakurikuler) bahkan juga kemasyarakatan, maka dapatlah dikatakan sistem pendidikan Al Islam adalah

sistem pendidikan yang komprehensif. Dengan sistem pendidikannya yang komprehensif ini Al Islam ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi rahmatan lilalamin.

B. Faktor-faktor Pendukung Modifikasi Sistem Pendidikan di Pondok pesantren Al Islam berbentuk immateri dan materi

1. Faktor pendukung yang berupa immateri berupa, tujuan, visi, misi dan juga motivasi dari pihak Al Islam.

2. Faktor-faktor pendukung yang berupa materi berupa :

a) Adanya sarana prasarana seperti

1) Koperasi

5) Masjid

2) Gedung

6) Laboratorium

3) Asrama

7) Lapangan olah raga

4) Perpustakaan

dll.

b) Pendidikan formil

Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk sekolah atau madrasah dengan memadukan antara pengetahuan agama/pengetahuan umum (sebutan orang sekarang) menjadi satu program kurikulum sehingga diharapkan lulusannya memiliki pengetahuan yang integral dan komprehensif.

c) Pendidikan kesenian

Seperti Seni hadroh

Seni Qosidah

Seni Kaligrafi

Seni Baca Al Qur'an

Seni Music (band)

Seni Drum band

Seni Letter

Seni Merangkai janur

Seni Drama, dll

d) Pendidikan ketrampilan/keahlian

Pendidikan keahlian yang dikembangkan oleh Al Islam adalah

- Pendidikan tata busana
- Pendidikan kepemimpinan
- Pendidikan computer
- Pendidikan tata boga, dll

C. Faktor-faktor penghambat modifikasi sistem pendidikan di Ponpes Al Islam Ponorogo

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren Al Islam dalam hal ini adalah :

- 1) Kurangnya dana yang dimiliki sehingga menjadi salah satu kendala untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Kurangnya semangat kerja diantaranya disebabkan oleh kurangnya motivasi guru.
- 3) Masih terbatasnya sarana prasarana pendidikan diantara peralatan / sarana prasarana yang kurang di Pon-Pes Al Islam adalah laboratorium bahasa,

laboratorium IPA, gedung pertemuan dimana sekarang masih menggunakan Masjid dan lapangan untuk gedung pertemuan, dan alat peraga.

- 4) Kurangnya kemampuan dalam mengelola, belum optimalnya kinerja karena masih terbatasnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidangnya.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian tentang Ponpes Al Islam dapat dikemukakan beberapa saran dalam rangka pembenahan dan perbaikan pendidikan di Ponpes Al Islam, adalah sebagai berikut

1. Belum maksimalnya modifikasi sistem yang diterapkan, misalnya ; tentang sistem yang diambil dari Gontor adalah penerapan bahasanya, terlihat bahasa Arab dan Inggris di Al Islam belum dilaksanakan dengan maksimal, mungkin dalam masalah ini akan agak sulit mengingat latar belakang pendidikan para Asatid bukan dari pesantren modern saja. Satu contoh lagi kemampuan membaca kitab kuning, maka apabila hal ini tidak mendapat perhatian ekstra tentu saja kemampun membaca kitab kuningpun akan setengah-setengah, maka dalam hal ini harus ada kesatuan gerak dan langkah dari para pengasuh dan orang-orang pesantren demi tercapainya tujuan yang diinginkan.
2. Dalam hubungan dengan masyarakat, mengingat kehidupan Al Islam sangat kental dengan masyarakat bahkan dapat dikatakan berbaur jadi satu dengan masyarakat ini menuntut para pengaruh untuk bersikap waspada dan selalu mengevaluasi diri, bisa jadi masyarakat ini akan menjadi kendala bagi

tercapainya tujuan pendidikan pesantren, untuk itu pihak pesantren harus pro aktif dalam hal menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat dengan sesering mungkin bersilaturahmi dengan masyarakat untuk membahas dan berdiskusi dan mengatasi masalah bersama-sama atau dengan kata lain masyarakat diikutsertakan dalam masalah pesantren.

3. Pengasuh ataupun pimpinan pondok pesantren seyogjanya lebih meningkatkan hubungan dengan pihak-pihak pesantren dalam hal ini para guru, tenaga administrasi dan sebagainya, agar dengan itu semua dapat menyamakan gerak, visi misi ataupun tujuan dari pesantren Al Islam, mengingat pada waktu penulis observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait ada beberapa pihak yang belum mengerti dan tidak sama dalam memberikan penjelasan atau keterangan tentang pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al Islam Selayang Pandang, 1996, Joresan

Arief, Armai, 2002, **Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam**, Jakarta : Ciputat Press.

Arikunto, Sunarsini, 1997, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Jakarta : Rineka Cipta.

_____, 1990, **Manajemen Penelitian**, Jakarta : Rineka Cipta

Departemen Agama RI, 2003, **Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren**, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama DEPAG RI

_____, 2003, **Pola Pembelajaran di Pesantren**, Jakarta : Ditjen Kelambagaan Agama DEPAG RI.

_____, 2003, **Manajemen Pondok Pesantren**, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama DEPAG RI.

_____, 2003, **Pola Pengembangan Pondok Pesantren**, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama DEPAG RI.

Dhofier, Zamakhsyari, 1990, **Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai**, Jakarta : LP3S.

Effendi, 1996, **Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam**, Jakarta : Bhatara

Fajar, Abdullah, 1990, **Peradaban dan Pendidikan Islam**, Jakarta : Rajawali Press.

Fajar, A Malik, 1999, **Reorientasi Pendidikan Islam**, Jakarta : Fajar Dunia.

Fattah, Nanang, 2000, **Landasan Manajemen Pendidikan**, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ghozali, Bahri, 1996, **Pesantren berwawasan lingkungan**, Jakarta : Prasasti

Hamalik, Oemar, 2002, **Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem**, Jakarta : Bumi Akasara.

- Hielmi, Irfan, 2003, **Modernisasi Pesantren**, Bandung : Nuansa.
- Madjid, Nurkholis, 1992, **Islam Doktrin dan Peradaban**, Jakarta : Paramida.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, **Menggagas Format Pendidikan Non Dikhotomik**, Yogyakarta : Gama Media.
- Mashud, Sulthon, 2003, **Manajemen Pondok Pesantren**, Jakarta : Diva Pustaka.
- Mastuhu, 1994, **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren**, Jakarta ; INIS.
- _____, 2003, **Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional**, Yogyakarta : Safania Insani Press.
- Muslihaten, Ifa, 2001, **Studi Tentang Problematika Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal dan Pemecahannya di Al Islam Ponorogo**.
- Raharjo, Dawam, 1998, **Pesantren dan Pembaharuan**, Jakarta : LP3S
- S, Margono, 1997, **Metodologi Penelitian Pendidikan**, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujair AH, 2003, **Paradigma Pendidikan Islam**, Yogyakarta : Safaria Insani.
- Sarbiran, 2000, **Metodologi Penelitian Pendidikan**, Yogyakarta, MSI UII
- Saridjo, Marwan dkk, 1980, **Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia**, Jakarta : Dharma Bhakti.
- Siroj, Said Agil, 1991, **Pesantren Masa Depan**, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Tafsir Ahmad, 1992, **Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam**, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** ; Balai Pustaka.
- Yasmadi, 2002, **Modernisasi Pesantren**, Jakarta : Ciputat Press.
- Zainuri, Heriaman, 2001, **Sistem Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pengaruhnya Dalam PROses Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ponorogo**, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.



PONDOK PESANTREN "AL-ISLAM"

JORESAN MLARAK PONOROGO

Alamat : Jl. Madura Joresan Mlarak Ponorogo 63472

Telp./Fax. 0352-311340

Nomor : 596/PPI/B-II/IX/2004
Lamp : -0-
Hal : Izin Penelitian.

Joresan, 20 September 2004

Kepada Yth.
Ketua Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menunjuk surat Bapak tertanggal 8 September 2004 Nomor 496/PS-MSI/IX/2004 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin kepada :

Nama : **FITRI WAHYUNI**
No. Mahasiswa : **202205**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Alamat : **Jl. Lawu Gg IV 33 Nologaten Ponorogo**

untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk proses penyelesaian Tesis dengan judul :

**"MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(STUDI TENTANG IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN
KOMPREHENSIF DI PONPES AL-ISLAM PONOROGO)".**

Demikian surat ini kami buat, agar menjadikan maklum.

Pimpinan Pondok,

IRHAMNI DAHLAN, BA



PONDOK PESANTREN "AL-ISLAM"

JORESAN MLARAK PONOROGO

Alamat : Jl. Madura Joresan Mlarak Ponorogo 63472

Telp./Fax. 0352-311340

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1614/PPI/B-I/II/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo menerangkan bahwa :

Nama : **FITRI WAHYUNI**
No. Mahasiswa : **202205**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**
Alamat : **Jl. Lawu Gg IV 33 Nologaten Ponorogo**

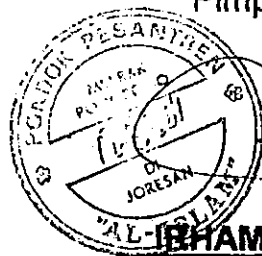
telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren kami mulai tanggal 02 Oktober s.d 30 Nopember 2004 dengan judul Tesis :

"MODIFIKASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (STUDI TENTANG IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN KOMPREHENSIF DI PONPES AL-ISLAM PONOROGO"

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar menjadikan maklum dan dapat dipergunakan seperlunya.

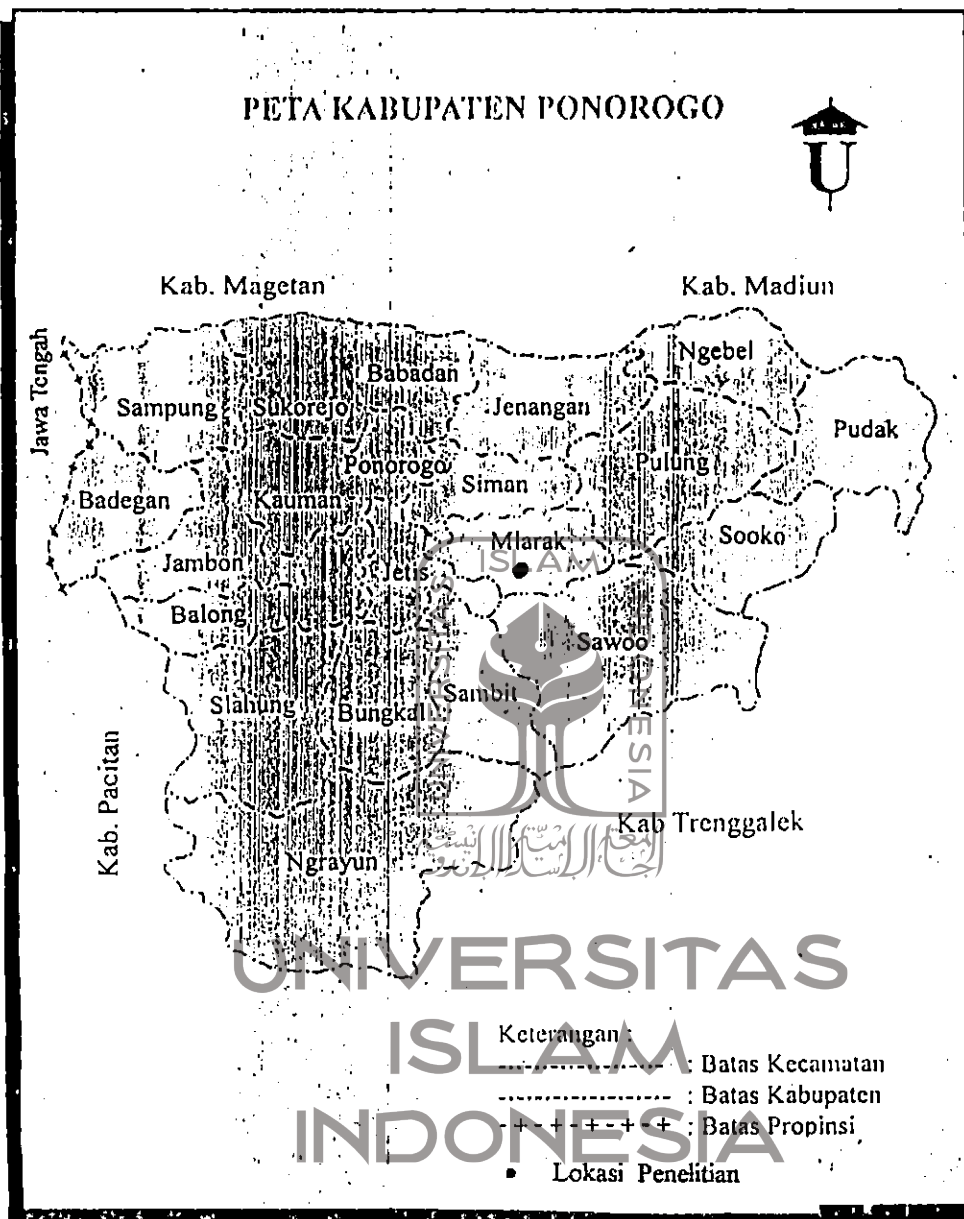
Joresan, 6 Pebruari 2005

Pimpinan Pondok,



IRHAMNI DAHLAN, BA

Peta Lokasi Pondok Pesantren Al Islam Joresan Ponorogo



Kabupaten Ponorogo

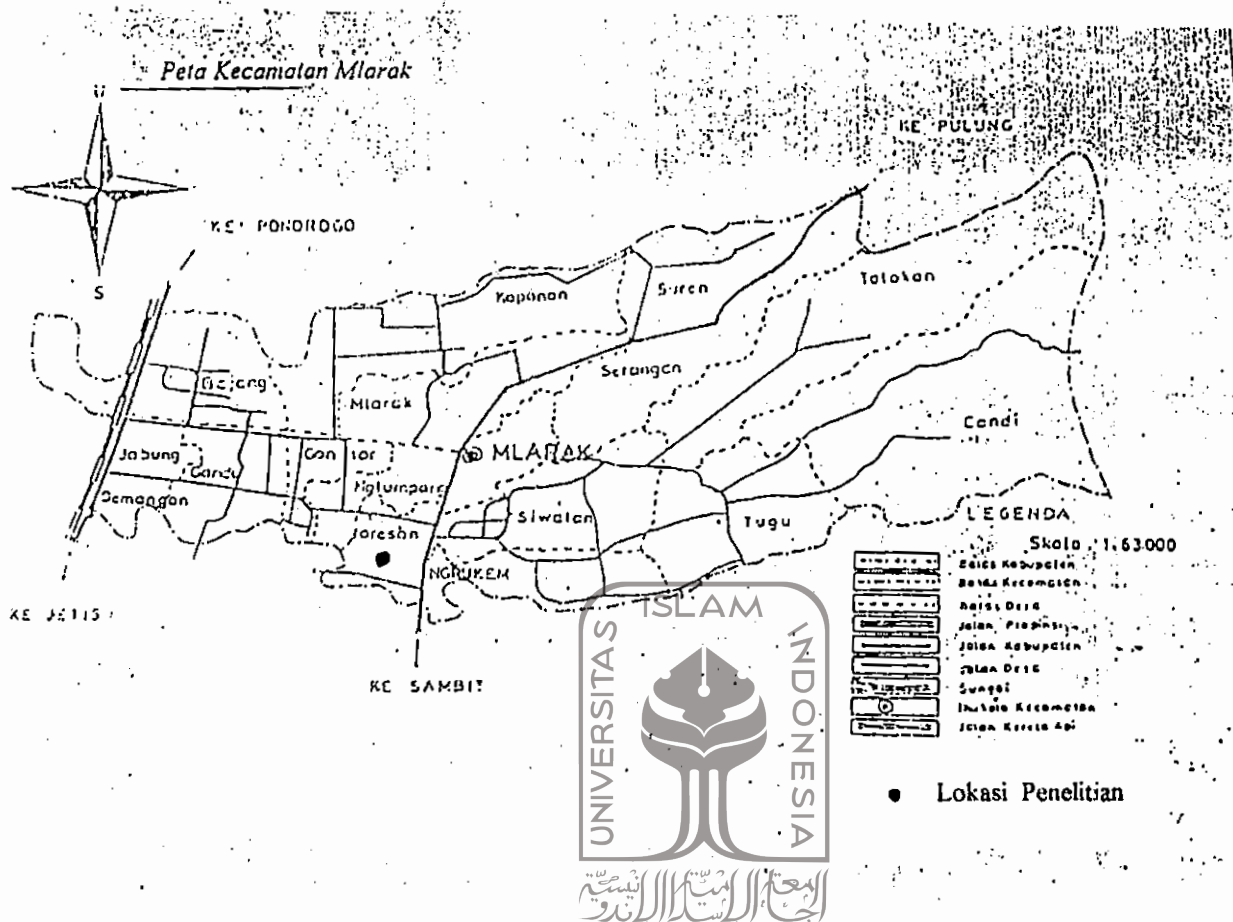
Dalam Angka Ponorogo Regency in Figures 2003

BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo)

Peta Lokasi Pondok Pesantren Al Islam Joresan Ponorogo



Kabupaten Ponorogo
 Dalam Angka Ponorogo Regency in Figures 2003
 BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kecamatan Mlarak Dalam Angka 2003
BPS (Badan Pusat Statistik Kab. Ponorogo)

KISI-KISI PERSIAPAN PENYUSUNAN INSTRUMEN

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Sumber Data	Metode	Instrumen
1. Sistem Pendidikan	Tujuan pondok pesantren	Ket. Yayasan Peng. Ponpes. Kep. madrasah	Dokumen Wawancara	Panduan dokumentasi Panduan wawancara
	Visi dan misi pondok pesantren	Ket. Yayasan Peng. Ponpes Guru / TU	Dokumen Wawancara	Panduan dokumentasi Panduan wawancara
	Kurikulum	Peng. Ponpes Kep. Madrasah Guru / TU	Dokumen Wawancara	Panduan dokumentasi Panduan wawancara
	SDM Pondok Pesantren	Kep. Madrasah + Guru sebagai pelaksana - TU pemegang dokumen	Wawancara Pengamatan Dokumentasi	Panduan wawancara Penduan observasi Panduan dokumentasi
	Metode Pendi - dikan pondok pesantren	Kep. Madrasah - Guru sebagai pelaksana - TU pemegang dokumen	Wawancara Pengamatan Dokumentasi	Panduan wawancara Penduan observasi Panduan dokumentasi
	Daya dukung masyarakat	Guru sekaligus sebagai masya rakat	Wawancara Observasi	Panduan wawancara Panduan observasi
	Keadaan sosial masyarakat	Masyarakat	Observasi	Paduan observasi
	Kinerja kelembagaan	Yayasan Peng. Pondok Kep. Madrasah	Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
2. Faktor-faktor pendukung pendidikan	Sumber daya pesantren yang lainnya	Peng. Pondok Ket. Yayasan Kep. Madrasah	Wawancara Dokumentasi Pengamatan	Panduan wawancara Panduan dokumentasi Observasi
	Sumber dana fasilitas/sarana prasarana	Ket. Yayasan Peng. Pondok Kep. Madrasah	Wawancara Pengamatan	Panduan wawancara Panduan observasi
3. Faktor-faktor penghambat pendidikan	SDM Sumber daya lainnya	Ket. Yayasan Peng. Pondok Kep. Madrasah TU / Guru	Wawancara Dokumetasi Pengamatan	Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi Pedoman pengamatan